



Daftar Isi

Sepuluh Hukum: Hukum Kedelapan (Part 1).....	1
Meja Redaksi.....	2
Sejak Yesus Masuk ke dalam Hatiku.....	6
Loving Wisdom, Loving Learning: Lessons from Augustine.....	8
St. Jerome: Hidup Mencintai Firman.....	10
Pokok Doa.....	11
The Cost of Liberty.....	12
Biblical Counseling: A Problem of Having Faith in the Bible.....	14
Let's Take Time to Ponder.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kangrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



SEPULUH HUKUM

Hukum Kedelapan (Part 1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Tidak ada satu pun agama, hukum, kebudayaan, dan adat istiadat dari negara manapun dan di zaman apa pun yang memandang pencuri sebagai orang bermoral. Namun terjadi satu peristiwa yang sangat mengejutkan saya, yaitu Mao Zedong tidak memandang para bandit, pembajak, perampok besar di dalam sejarah Tiongkok sebagai pendosa besar, tetapi justru sebagai pelopor revolusi. Hal ini banyak luput dari perhatian orang Tionghoa sampai seorang intelektual Jepang menjuluki Mao Zedong sebagai satu dari empat bandit terbesar dalam sejarah.

Mengapa seseorang tidak boleh mencuri? Siapa yang melarang dia mencuri? Apakah mencuri hanya sebatas tindakan seseorang menyelipkan ke dalam rumah orang lain dan mengambil harta yang ada di situ? Bagaimana dengan orang yang meraup keuntungan besar melalui bisnis yang kotor, bisakah semua ini dikategorikan sebagai mencuri? Semua ini perlu kita bahas berkenaan dengan topik ini. Ketika definisi dari satu istilah yang berkaitan dengan moral diselewengkan dari definisi asli yang sesuai dengan Alkitab, maka suatu perbuatan dosa akan bisa diterima oleh masyarakat.

Ketika suatu pemerintahan cenderung mau menerima paham komunisme, para konglomerat segera lari dari negara itu; sebaliknya ketika pemerintah mau

menerima kapitalisme, orang kaya akan datang dan orang miskin akan bertambah miskin. Di sini kita melihat campur tangan pemerintah dalam memindahkan harta milik seseorang atau suatu kelompok ke kelompok lainnya, karena ideologi yang dianut pemerintah itu akan berkaitan dengan hak milik kelompok masyarakat tertentu. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan kita membela orang miskin maupun menjilat orang kaya. Kedua ekstrem ini dikatakan dengan jelas oleh para nabi. Inilah tugas Gerakan Reformed untuk mengajar jemaat agar memandang segala perkara dari sudut pandang takhta Tuhan sehingga semuanya proporsional.

Kitab Suci tidak mengizinkan orang Kristen untuk membela orang miskin atau menjilat orang kaya. Kaya atau miskin bukanlah substansi watak seseorang, juga bukan merupakan tanda orang itu pantas dihormati atau tidak. Ada orang yang memang pantas menjadi miskin karena malas, tidak menjalankan tugas, dan tidak bertanggung jawab. Ada juga yang menjadi kaya karena cara yang tidak jujur, tidak beres, merampas kekayaan yang sebenarnya bukan milik dia. Dengan kata lain, kekayaan yang diperoleh dengan cara yang hina dan kemiskinan yang datang karena kemalasan, keduanya tidak diperkenankan Tuhan. Itu sebabnya, Alkitab tidak memperbolehkan kita menilai seseorang hanya dari pakaian, perhiasan,

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan rangkaian Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) di beberapa tempat dengan jadwal sebagai berikut:

- KPIN Sulawesi Selatan pada tanggal 27-31 Agustus 2012
- KPIN Jambi pada tanggal 5-6 September 2012
- KPIN Sumatera Selatan pada tanggal 7-8 September 2012
- KPIN Malang pada tanggal 24-25 September 2012
- KPIN Bali pada tanggal 26-27 September 2012
- KPIN Surabaya pada tanggal 28-30 September 2012

kedudukan rumah, atau harta yang dia miliki. Memang konsep nilai dunia amat berbeda dengan konsep nilai Tuhan. Kata Yesus, orang yang dipandang hormat sangat mungkin sebenarnya keji di mata Tuhan. Maka saya akan menaruh hormat kepada seseorang yang memiliki sesuatu yang membuatnya pantas dihormati. Kalau ada yang saya pandang rendah adalah karena perbuatannya memang rendah. Seorang yang tidak tahu apakah seseorang pantas dihormati atau tidak, tidak mungkin menjadi anak Tuhan yang baik. Seorang yang tidak menghormati orang menurut prinsip yang Tuhan berikan di dalam Alkitab, berarti dia belum mengerti firman Tuhan. Tuhan Yesus yang sebenarnya berada di tempat tertinggi, rela lahir di kandang, mengapa banyak orang tua yang tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengalami sedikit kesusahan? Kesusahan yang dia dapat sebenarnya sangat penting baginya sebagai modal melayani masyarakat kelak.

Seorang pendeta di Chicago mengirim anaknya untuk ikut pelayanan misi di Filipina selama beberapa bulan. Mereka menempatkan anak-anak itu di daerah kumuh. Orang tuanya segera menyusul anaknya ketika mendengar itu. Dia mendatangi kantor pusat badan misi itu. Ketika mereka menghantar ke tempat anaknya, hujan lebat sedang turun dan air menggenang sampai empat puluh sentimeter. Dia menangis ketika melihat keadaan anaknya. Ketika dia bertanya kepada anaknya, bagaimana perasaannya, anaknya menjawab bahwa mereka senang karena mereka merasa Tuhan sedang mendidik mereka. Mereka menjadi tahu bahwa ada orang yang hidup sedemikian susah, tidak nyaman mereka hidup di Amerika. Dua bulan kemudian anak-anak itu pulang. Ketika ayahnya bertanya, apa

rencana mereka ke depan, mereka menjawab bahwa mereka mau menjadi pendeta yang khusus melayani orang-orang miskin. Tuhan sudah mengubah seluruh hidup mereka lewat pengalaman mengikuti pelayanan misi itu.

Ada orang yang jatuh miskin karena hidupnya tidak beres. Di dalam Taurat Musa dituliskan “Jangan membela orang miskin”. Kita perlu meneliti terlebih dahulu mengapa seseorang menjadi miskin. Apabila seseorang miskin karena ditindas, ditipu oleh kalangan yang berkuasa, mungkin dia menjadi minder, mungkin bisa bunuh diri, atau setiap hari susah payah mencari sesuap nasi untuk mempertahankan hidupnya. Ada orang yang tadinya baik, tetapi karena tidak mempunyai uang menjadi perampok, dan kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Ketika orang-orang miskin bersatu dan melawan pemerintah, timbullah revolusi. Ini yang membuat Mao Zedong mengganti istilah perampok menjadi pahlawan revolusi.

Di dalam sejarah ada seorang budak yang sangat pandai. Dia berhasil menghasut seratus ribu budak yang seumur hidup tidak mungkin bisa bebas. Ia adalah Spartacus. Bahkan ketika dia mau ditangkap, tentara Roma bertanya kepada ribuan budak siapa yang bernama Spartacus, maka semua orang mengaku bernama Spartacus dan rela mati. Akhirnya ketahuan juga, Spartacus disalib dengan ratusan pengikutnya, istrinya yang cantik dirampas oleh serdadu Romawi. Ada orang-orang miskin yang nasibnya sangat mengenaskan, tetapi jiwa kepemimpinannya yang besar mengharuskan kita menghormatinya. Sebaliknya, ada orang sangat kaya yang begitu rakus dan arogan, suka menghina orang lain, dan menghina orang miskin.

Kemiskinan, Kekayaan, Harta, dan Hukum

Hukum kedelapan berkata “Jangan mencuri”. Mana yang pantas disebut pencuri besar: pencopet jalanan atau orang yang menipu milik orang lain dengan cara licik? Apakah Tuhan memihak pada pejabat yang tidak menjalankan keadilan? Mengapa orang mencuri? Apakah karena penghasilannya begitu kecil hingga tidak cukup untuk hidup atau kebutuhannya lebih besar dari pendapatannya? Pengertian kebutuhan sering kali dicemari dengan ambisi, kerakusan, ketamakan yang tidak kenal batas. Sering kali istilah kebutuhan membuat seseorang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dia dapat dan mendorongnya untuk merebut sesuatu yang bukan miliknya. Hal ini bukan hanya terjadi pada pencopet jalanan, tetapi pada semua lapisan masyarakat, termasuk para penguasa, bahkan seorang presiden sekalipun. Seorang presiden yang menyalahgunakan hak dan kekuasaannya untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya adalah seorang pencuri. Ini yang Theologi Refomed katakan, “Pemerintah dapat menjadi perampok yang sah.” Menurut seorang filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche, ada dua sumber hukum, yaitu: 1) Orang kuat, yang jumlahnya sedikit, takut orang miskin akan merampas miliknya sehingga mereka menetapkan hukum untuk menekan kaum mayoritas. Dalam hal ini, hukum hanya merupakan alat kaum minoritas yang kaya dan berkuasa besar untuk menekan orang miskin. 2) Orang miskin, yang jumlahnya banyak, menetapkan hukum guna membatasi kekuasaan orang kaya yang minoritas.

Di dunia yang relatif ini tidak ada kebenaran mutlak. Hukum yang berlaku di suatu negara mungkin ditolak di negara lain. Hal

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Edisi ini seharusnya melanjutkan pembahasan tentang Bapa-bapa Gereja abad ke-4 terutama Agustinus, tetapi ada juga artikel lainnya dengan tema lepas. Namun pembahasan tentang Agustinus, St. Jerome, Biblical Counseling, semuanya ternyata mempunyai suatu inti yg senada, yaitu: kecintaan akan firman. Bacalah semua artikel tersebut dan berdoalah agar kecintaan mereka akan firman juga menggerakkan kita semua makin mencintai firman dalam hidup kita.

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau dan ikut serta dalam diskusi dengan memberikan tanggapan pada setiap artikel, sehingga dapat mengertinya secara lebih mendalam. Selain itu, tersedia renungan mingguan yang hanya diterbitkan secara online. Daftarkan email Anda agar renungan mingguan ini dikirimkan kepada Anda secara rutin!

Demikian juga, jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

yang dilarang di suatu negara, mungkin diperbolehkan di negara lain, karena sistem nilai dan filsafat yang dianut berbeda di setiap negara. Di abad pertengahan, seorang homoseks yang ketahuan melakukan hubungan homo akan diumumkan di depan umum dan dijatuhi hukuman mati, dipukul sampai mati, atau dipenggal kepalanya. Hukuman ini membuat orang takut mengakui dirinya homo dan tidak berani melakukan hubungan homoseks. Maka jumlah kaum homoseks kelihatannya sedikit. Tetapi apakah hukuman yang keras itu dapat mengubah seseorang atau mengurangi jumlah pelanggar hukum? Jawabnya adalah tidak. Saat ini, setelah ratusan tahun kemudian, hukuman mati bagi kaum homoseksual ditiadakan dan homoseks dipandang sebagai salah satu gaya hidup, di mana orang di sekelilingnya bisa menerima, menoleransi, dan dengan demikian jumlah kaum homoseks meningkat sangat tajam. Di Amerika Serikat, kota San Francisco adalah kota yang paling toleran kepada kaum homoseks. Kota ini adalah kota pendatang sehingga banyak orang dari berbagai bangsa, budaya, ras hidup bersama. Dari sekitar tiga juta penduduk, lebih dari 350 ribu orang adalah pendatang dari Filipina, Taiwan, Indonesia, Thailand, Cina, dan lain-lain. Hal ini membuat mereka sangat toleran terhadap perbedaan. Pada saat minoritas sudah menjadi mayoritas, mereka mulai berani menekan minoritas. Sekarang ini, seluruh Eropa mengalami problem yang sama, yang dahulu tidak pernah mereka pikirkan.

Pada tahun 1453, kota Konstantinopel jatuh ke tangan orang Islam dan orang Kristen tidak dapat berbuat banyak. Tembok Konstantinopel yang begitu besar dan kokoh serta tempat-tempat terpenting lainnya berhasil dihancurkan dengan meriam yang besar. Padahal pembuat meriam adalah orang Kristen. Orang Islam membelinya dari orang Kristen lalu dipakai untuk menghancurkan kota-kota Kristen. Jadi, demi uang orang Kristen telah menghancurkan orang Kristen. Saat itu, orang Islam merajalela, sementara orang Kristen begitu bobrok, sibuk dengan organisasi, administrasi, uang, kedudukan, tetapi tidak lagi memikirkan dan mementingkan perjuangan kehidupan rohani dan iman, serta sama sekali tidak memedulikan kesucian. Maka Allah membiarkan kekristenan hancur. Orang Islam mulai merajalela dan menutup satu per satu gereja sehingga seluruh gereja yang tertulis di dalam Wahyu 2 dan 3, yaitu Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatura, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia dihancurkan satu per satu, tidak pernah ada lagi hingga saat

ini. Oleh karena itu, ketika orang sudah menjadi mayoritas, mereka cenderung menindas minoritas. Itu sebabnya negara yang bisa memelihara dan melindungi minoritas adalah negara yang memiliki pemerintah yang agung sekali. Di sini kita melihat seperti Nietzsche yaitu hukum dunia adalah hukum yang relatif, yang cenderung tidak beres.

Hak Kepemilikan

Jadi jangan mengira hanya pencuri dompet di pasar saja yang melanggar hukum kedelapan, karena sebenarnya banyak pencuri lain. Ada pencuri di gereja, seperti orang yang tidak memberikan persepuluhan pada Tuhan tetapi dipakai untuk dirinya sendiri. Demikian pula ada pencuri di pemerintah, di mana orang-orang mengandalkan kuasanya yang besar dan merampas milik orang. Bisa jadi para pejabat mengambil uang yang bukan miliknya dan itu pun adalah pencuri. Maka kita perlu mengerti istilah “mencuri” dalam

... negara yang bisa memelihara dan melindungi minoritas adalah negara yang memiliki pemerintah yang agung sekali.

arti luas sehingga tidak salah mengerti apa yang sebenarnya dimaksud oleh Alkitab. Intinya adalah Tuhan tidak mengizinkan kita mengganggu gugat milik orang lain yang sah.

Setiap orang yang mengambil milik orang lain dan menjadikannya miliknya telah melanggar hukum kedelapan. Ketika orang itu belum bertindak dan sudah mengingini milik orang lain maka ia telah melanggar hukum kesepuluh. Di sini kita melihat kedua hukum ini saling terkait secara organik, seperti yang dikatakan oleh Yakobus, “Melanggar satu hukum adalah sama dengan melanggar semua hukum.” Hukum kedelapan dan kesepuluh adalah dasar untuk melakukan pembelaan hak asasi seseorang atas miliknya. Saya boleh tidak mau meminjamkan pakaian saya kepada orang lain atau tidak memberikan uang kepada seseorang. Itu karena setiap orang memiliki hak dan penilaian sendiri. Hak ini Tuhan karuniakan kepada manusia agar setiap orang dapat memiliki hak untuk menggunakan uang yang telah dia dapatkan dengan cara yang sah. Inilah dasar yang digunakan oleh PBB di dalam deklarasi hak

asasi manusia. Hak asasi manusia mencakup juga hak milik atas harta bendanya sehingga tidak boleh diganggu gugat oleh orang lain. Barangsiapa mengganggu kepemilikan orang lain, dia adalah pelanggar hukum. Bahkan pemerintah, militer, orang yang kuat fisiknya, tidak berhak mengganggu atau merampas milik mereka yang lemah. Semua ini sudah tertulis 3.500 tahun yang lalu di dalam Sepuluh Hukum.

Sepuluh Hukum adalah dasar dari hukum dunia dari zaman ke zaman, yang tidak dibatasi oleh sistem politik atau teritori negara karena manusia harus menghargai sesamanya, termasuk menghargai hak milik yang sah.

Paham komunisme yang berawal dari kebencian memiliki pemikiran yang berbeda, yaitu masyarakat lapisan bawah berpikir bahwa merampas milik orang kaya adalah tindakan yang sah. Mao Zedong menghapus label para bandit sejarah dan memberinya julukan sebagai pahlawan rakyat. Bandit-bandit itu telah menyita harta orang lain dan Mao Zedong menjuluki mereka sebagai pahlawan revolusi, yang berjasa menciptakan masyarakat yang sama rata karena semua harta benda adalah milik bersama untuk membahagiakan semua rakyat. Saya tidak mengatakan bahwa semua orang kaya mendapatkan kekayaannya dengan cara yang sah. Tetapi saya tetap tidak setuju dengan kebijakan yang mengesahkan perbuatan merampas milik orang kaya dengan sesuka hati. Itu sebabnya komunisme tidak dapat bertahan lama. Selama tujuh puluh tahun mereka berusaha menerapkan teori dari Karl Marx namun mengakibatkan Tiongkok mengalami penderitaan yang luar biasa. Akhirnya komunisme sekarang hanya menjadi slogan sementara seluruh kebijakan sudah lebih mirip kapitalisme. Teori Karl Marx memang terlihat paling rumit, paling besar, paling dalam, dan paling agung di sepanjang sejarah, tetapi pada kenyataannya, begitu dangkal dan tidak mungkin membahagiakan umat manusia. Semua negara yang mengadopsi ajaran komunisme dari Karl Marx mengalami kebangkrutan ekonomi. Hal ini terbukti pada tahun 1917-1989, tidak ada satu negara pun yang terkecuali.

Di tahun 1989, Deng Xiaoping membelot dari Mao Zedong yang sudah meninggal empat belas tahun sebelumnya. Dia mengelilingi bagian Selatan Tiongkok dan kembali ke Beijing, ia menyatakan, “Ternyata kebenaran bukan hanya satu teori, melainkan eksperimental. Maka satu-satunya kunci untuk menguji kebenaran dari suatu teori adalah eksperimen.” Pernyataan

ini dijunjung tinggi oleh rakyat Tiongkok. Tetapi bagi saya, kalimat itu tetap dangkal. Eksperimen (pengujian atau uji coba) bukanlah cara terbaik untuk mengerti kebenaran karena eksperimen hanyalah interpretasi manusia secara subjektif, yang memengaruhi pikirannya dan yang dijadikan kunci olehnya untuk upaya spekulasinya. Ketika itu diterapkan di zaman yang berbeda maka hasilnya akan berantakan.

Manusia harus sungguh-sungguh menyadari bahwa kebenaran mutlak berasal dari Tuhan. Tetapi hal ini baru terjadi jika Roh Kudus membukakan mata rohani orang itu. Karena itu, Tuhan Yesus mengatakan bahwa tanpa petunjuk dari Bapa tidak seorang pun dapat mengenal Anak; dan tanpa petunjuk dari Anak, tidak seorang pun dapat mengenal Bapa. Jadi bersyukur kepada Tuhan untuk iman yang Dia beri. Betapa bahagianya orang-orang yang pengertian imannya diteguhkan lewat menaati firman Tuhan dengan sungguh. Kebenaran bukan diperoleh melalui studi atau eksperimen, melainkan melalui ketaatan akan firman Tuhan dan pimpinan-Nya karena hanya Dialah yang tidak pernah bersalah.

Setelah Mao Zedong menghapus julukan bandit atas diri para penjahat dalam sejarah, mereka mulai mengumandangkan slogan "Berani melawan tradisi adalah suatu perkara yang rasional". Dengan pernyataan ini, dia membuka jalan bagi dirinya untuk menumbangkan semua tradisi. Perlu kita akui bahwa Mao Zedong adalah seorang yang sangat inovatif, kreatif, piawai dalam sastra, syair, filsafat yang rumit. Salah satu syair yang ia tulis, "Anda ingin melihat pahlawan di sepanjang sejarah? Lihatlah hari ini." Maksudnya, kita tidak perlu memandang ke tokoh-tokoh masa lampau, seperti Guan Gong atau yang lain yang dianggap hebat, tetapi yang paling hebat adalah yang sekarang sedang hadir, yaitu Mao Zedong.

Mao pernah mengatakan tiga pernyataan yang sangat kurang ajar: 1) Bertarunglah dengan bumi, sukacitamu tak terhingga; 2) Bertarunglah dengan manusia, sukacitamu tak terhingga; 3) Bertarunglah dengan langit (Tuhan), sukacitamu tak terhingga. Jadi, kita melihat bahwa dia memang suka bertarung bahkan berani bertarung melawan alam, manusia, dan Allah. Sepuluh tahun sebelum dia meninggal, dia berulang kali mengucapkan pernyataan yang terdiri dari empat huruf mandarin: *rén dìng shèng tiān* (manusia pasti dapat mengalahkan langit). Asal kita berani, kita pasti menang. Tetapi jika kita mempelajari sejarah negara Tiongkok, kita akan sangat

heran dan terkesiap. Setiap kali Mao Zedong mengatakan pernyataan itu, maka tidak lama kemudian Tiongkok dilanda bencana alam yang sangat hebat sehingga mereka harus bekerja keras untuk mengatasi bencana alam itu. Benarkah manusia bisa mengenyahkan bencana alam?

Beberapa waktu yang lalu, saya menyinggung tentang gempa bumi dahsyat yang terjadi di provinsi Sichuan (terjadi pada 21 Mei 2008). Provinsi Sichuan memiliki lapisan bumi yang paling tebal di seluruh dunia. Menurut statistik, ketebalan lapisan bumi yang tebal dapat mencapai dua puluh delapan sampai tiga puluh kilometer. Ketebalan ini cukup untuk menopang bangunan beratus tingkat tingginya. Di Sichuan, ketebalan bisa mencapai enam puluh kilometer. Tetapi anehnya, justru di tempat seperti ini terjadi gempa bumi yang begitu dahsyat sampai menggeser seluruh kota Nanjing sejauh satu



Mao Zedong di dalam perayaan ulang tahun Joseph Stalin yang ke-70 di Moscow, Desember 1949.

meter dan Himalaya naik sepuluh meter. Hal itu menegaskan bahwa dunia bukan tempat yang kekal. Tempat yang dianggap paling aman oleh komunis dijadikan basis komando militer dan ditempati oleh tujuh ribu ahli ilmu pengetahuan untuk mengembangkan bom atom dan nuklir, justru menjadi salah satu tempat gempa terbesar di dunia. Beijing mengutus tiga belas ribu penyelamat untuk menyelamatkan mereka karena kalau mereka semua mati maka Tiongkok secara militer dan teknologi akan menjadi ketinggalan.

Di sini kita melihat bahwa kalau Tuhan bergurau dengan manusia, tidak ada seorang pun yang sanggup meloloskan diri. Akhirnya komunisme beralih ke sistem yang mirip kapitalisme karena mereka mengakui bahwa sistem komunisme sudah gagal. Saat itu, Deng Xiaoping mengeluarkan pernyataan, "Tidak peduli kucing hitam atau kucing

putih, yang penting dia bisa menangkap tikus." Maksudnya, tidak peduli komunisme atau kapitalisme, yang penting sistem itu dapat memperbaiki ekonomi Tiongkok. Sebenarnya sejak tahun 1920-an, Dr. Sun Yat-sen sudah mengutarakan konsep Tiga Kerakyatan, yang mengarahkan Tiongkok kepada demokrasi yang didasarkan atas konsep kristiani, yaitu menghargai rakyat. Tetapi dua puluh enam tahun kemudian, Mao Zedong membentuk Partai Komunis, menyingkirkan revolusi yang dirintis oleh Dr. Sun Yat-sen, sehingga Tiongkok kembali ke sistem diktator dan otoritarian. Orang di negara itu berpikir merampas kekayaan orang kaya bukanlah sebuah kejahatan. Kita menentang komunisme bukan berarti kita menyatakan bahwa sistem kapitalisme sesuai Alkitab.

Amerika Serikat yang populasi penduduknya hanya tujuh persen dari penduduk dunia telah mengonsumsi 65% sumber daya bumi yang Tuhan berikan. Ini merupakan perampokan terselubung yang telah merampas hak generasi penerus kita.

Demikian juga ketika seseorang melayani Tuhan kemudian dipuji dan merasa senang, dia tidak mengembalikan kemuliaan kepada Tuhan maka dia sedang mencuri kemuliaan Tuhan. Mencuri harus dimengerti secara luas. Di dalam Alkitab ada dua raja yang dihukum Tuhan, yaitu: 1) Raja Nebukadnezar. Ia dihukum sepuluh masa, hidup bagai sapi yang makan rumput. Dia dihukum seperti itu karena dia menyombongkan diri di atas istananya yang tinggi, megah, dan besar di Babel. Dia berkata, "Bukankah aku yang menjadikan kota ini begitu mulia?" Dia lupa bahwa ada Allah di atasnya. Dia lupa pernah mengangkat Daniel yang Allahnya ada di atas takhta manusia. Inilah mandat budaya orang Kristen. Setiap orang Kristen yang diletakkan di dalam pemerintahan harus ingat bahwa tugasnya adalah mengingatkan pemerintah bahwa di atas mereka ada Allah yang kuasa-Nya jauh lebih tinggi dari mereka. Makna mandat budaya adalah meletakkan takhta Tuhan di atas takhta manusia. Itu sebabnya, musik orang Kristen harus memimpin arah dari musik dunia, politik yang orang Kristen mengerti harus memengaruhi politik dunia. Maka, Nebukadnezar yang berani bersumbar seperti itu telah mencuri kemuliaan Allah. Tuhan langsung menghukum dia. Ada orang-orang yang mencuri waktu dengan tidak setia melakukan tugasnya. Ada yang mencuri hormat yang seharusnya bukan miliknya. John Sung sangat suka menyanyikan lagu *Mulia bagi Tuhan* karena dia merasa dirinya terlalu banyak dipuji oleh manusia. Dia juga tahu bahwa Tuhan

tidak berkenan manusia dikultuskan. Maka dia senantiasa mengembalikan kemuliaan kepada Tuhan. Ada banyak versi di mana manusia mencuri kemuliaan Tuhan, menyombongkan diri secara tidak wajar, yang telah menjadi kebencian bagi Tuhan. Akibatnya, Allah menurunkan Nebukadnezar dari takhtanya. Barulah setelah selesai masanya, dia dikembalikan menjadi raja. 2) Raja Herodes (bukan Herodes Agung). Ia dipuji bahwa dia berkata-kata seperti Allah dan dia senang menerima pujian itu. Malam itu juga Allah mengutus seekor ulat untuk menggigit dia dan dia pun mati. Oleh karena itu, jangan lupa mengembalikan kemuliaan kepada Tuhan dan memberikan hormat kepada orang yang pantas menerimanya. Orang yang tidak memiliki kesadaran seperti itu dan terus membiasakan diri mencuri, entah mencuri kebijaksanaan atau hak orang atas kebijaksanaannya, mencuri otoritas seseorang, tidak akan diperkenan oleh Tuhan.

Tiga puluh tahun yang lalu, ada seseorang yang sekarang sudah menyanggah gelar Doktor Theologi mendatangi saya. Dia mengejutkan saya dengan perkataan, "Pak Tong, ampuni saya yang sudah berbuat salah kepadamu." Saya tidak merasa dia pernah berbuat salah kepada saya. Dia mengatakan bahwa dia sudah mencuri. Ternyata dia mencuri bahan khotbah saya dan dimasukkan ke dalam skripsinya. Akibatnya dia tidak sejahtera karena kalimat-kalimatnya yang rumit tetapi ringkas dan lengkap sekali dipuji oleh profesor pembimbingnya. Saya katakan, "Lebih baik bukan hanya mengaku dosa kepada saya, tetapi engkau juga menulis surat minta nilaimu diturunkan." Inilah bedanya orang Asia dan orang Barat. Orang Barat menghormati orang yang patut dihormati dan mengakuinya dengan jujur. Tetapi orang Timur tidak. Banyak pendeta Karismatik yang melarang anggotanya kebaktian di GRII, tetapi dia sendiri secara diam-diam membeli kaset dan rekaman khotbah saya, lalu mencurinya dan memakainya di dalam khotbahnya, seolah-olah itu adalah hasil pikirannya. Ketika saya mengatakan hal ini, ada seorang pemimpin gereja Karismatik yang kemudian mengaku, "Itulah saya." Kalau mau mengutip khotbah orang lain, engkau harus mengatakan dan memberitahu jemaat dari mana asal kalimat itu, seperti yang saya lakukan di dalam khotbah saya. Kalau saya mengutip Immanuel Kant, Hume, Agustinus, John Calvin, dan lain-lain. Dengan demikian kita tidak mencuri.

Di dunia ada banyak tokoh besar seperti Aristoteles, Plato, Confusius, dan lain-lain. Confusius mengaku dengan jujur, "Aku

mengajarkan kalimat-kalimat penting dari orang kuno, tetapi aku sendiri tidak menulis buku." Tetapi ia tidak memberitahukan siapa orang-orang yang kalimatnya ia kutip dan pakai itu. Ini sikap yang kurang bagus. Tidak demikian dengan Plato. Ketika ia berusia dua puluh tahun, ia berguru kepada Socrates, seorang guru yang begitu agung, yang saat itu berusia enam puluh tahun. Delapan tahun kemudian, pemerintah menuduh Socrates bersalah dalam dua hal: 1) menghasut para pemuda dan 2) dia atheis. Maka ia diperintahkan untuk meminum racun *Hemlock*, salah satu racun paling keras di Gerika saat itu, yang membuat seseorang mati rasa dari kaki, terus naik sampai ke jantung, dan membuat orang meninggal dalam waktu kira-kira dua jam. Malam sebelum dia dieksekusi, seorang penjaga penjara menghampiri dia dengan cucuran air mata dan berkata, "Mana boleh orang sebaik engkau mati? Aku memiliki kunci dan pergilah, biar saya yang mati

*Kebenaran bukan diperoleh
melalui studi atau
eksperimen, melainkan
melalui ketaatan akan firman
Tuhan dan pimpinan-Nya
karena hanya Dialah yang
tidak pernah bersalah.*

menggantikan engkau besok karena dunia membutuhkanmu." Socrates menjawab, "Tidak. Karena bagiku kematian hanyalah sebuah pintu yang membawaku ke dunia lain (dia percaya reinkarnasi). Lagipula, jika aku melarikan diri, mana mungkin aku yang takut mati ini bisa mengajar murid-muridku lagi?"

Sebelum dia mati, dia mengatakan banyak hal kepada murid-muridnya, tetapi tidak mengatakan apa-apa kepada Plato karena Plato adalah muridnya yang paling muda. Plato mau terus berguru kepada Socrates karena dia merasa masih ada banyak pengajaran gurunya yang belum dia dapat. Dia belajar delapan tahun sampai Socrates mati, baru ia pergi dengan sangat sedih. Dia pergi tiga belas tahun, mengelilingi Mesir, Turki, Arab, India, Israel, baru kemudian kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang diberi nama *Academie*. Inilah cikal bakal adanya akademi di seluruh dunia. Di sekolah itu dia menerima seorang murid yang sangat pandai, sampai dia

berkata, "Sekolahku terdiri dari tubuh semua muridku dengan hanya satu kepala, yaitu Aristoteles." Ketika ia menulis buku, Plato selalu memberitahu jika ia mengutip kata-kata Socrates. Inilah bedanya Plato dari Confusius. Confusius ketika menulis tidak menyebutkan sumbernya, sehingga ketika murid-muridnya mengutip, mereka mengatakan, "Confusius berkata..." Inilah tradisi Timur. Di Barat, di dalam salah satu buku Plato yang penting, *The Great Dialogue of Plato*, ia banyak mengutip Socrates dengan menulis, "Socrates berkata..." sehingga sekalipun Socrates tidak menulis buku, ajarannya tidak dicuri oleh Plato. Jadi kita melihat ada orang-orang kafir yang lebih etis dari pendeta. Kita harus belajar untuk tidak mencuri khotbah orang lain. Kalau kita mengutip maka kita harus memberi tahu sumbernya. Kita harus menghargai pemikiran orisinal seseorang yang telah menggumulkannya dengan susah payah. Jangan mencuri. Inilah perintah Tuhan di dalam Sepuluh Hukum.

Seiko adalah pabrik arloji yang pertama memproduksi arloji *quartz* dan berhasil membuat seluruh dunia kagum. Ketepatannya luar biasa, tidak sampai satu detik per tahun. Ini memecahkan rekor sejarah. Ketika arloji itu dijual pada tahun 1970, orang-orang Swiss terkejut. Mereka yang sudah bertahun-tahun meneliti *quartz*, tiba-tiba bisa didahului oleh Jepang yang memproduksinya. Mereka sangat curiga bahwa Jepang berhasil mencuri hasil riset mereka karena riset itu dikerjakan sangat panjang.

Alkitab mengatakan "Jangan mencuri" karena mencuri adalah hal yang tidak etis. Jangan mencuri perpuluhan karena itu milik Tuhan, jangan mencuri uang yang seharusnya engkau berikan kepada orang lain yang pantas menerimanya. Kalau engkau sanggup membayar uang sekolah, jangan minta keringanan karena itu pun suatu bentuk pencurian. Guru yang mengajar dan yayasan yang mengelola juga membutuhkan dana. Ada seorang berkata kepada dokter, "Aku miskin, tidak sanggup bayar biaya dokter." Dokter itu berkata, "Bayar lima puluh ribu rupiah." Pasien itu mengatakan bahwa dia sangat miskin dan tidak punya uang, hanya punya sepuluh ribu rupiah. Dokter itu berkata, "Ketika tadi di-rontgen, saya melihat di kantongmu ada paling sedikit dua ratus ribu rupiah." Pasien itu berpikir bahwa dia bisa menipu dokter tersebut. Ingatlah bahwa Tuhan melihat sampai ke hati sanubari seseorang. Amin.



Tentu saja bukan Yesus dari Nazaret yang memiliki tinggi badan sekian, berat badan sekian, warna kulit tertentu, yang entah dengan cara bagaimana 'masuk' ke dalam salah satu organ tubuhku yang disebut '*liver*' oleh orang-orang berbahasa Inggris, atau '*leb*' oleh orang-orang Ibrani. Beberapa orang mengatakan bahwa peristiwa 'masuknya Yesus ke dalam hati orang percaya' itu bukan terjadi secara 'fisik' (tentu saja!) melainkan terjadi secara 'rohaniyah' atau 'spiritual' (apa pun artinya hal itu!). Ekspresi semacam ini sangat sering kita dengar dalam percakapan orang-orang Kristen, khususnya dalam kalangan Injili. Ekspresi ini juga kita dapati dalam pengalaman orang-orang dari komunitas bukan Kristen. Mereka pun memiliki gambaran mengenai 'sang ilahi' yang 'masuk' ke dalam 'tubuh' atau 'kehidupan' dari para pengikutnya. Kita memiliki catatan mengenai peristiwa-peristiwa di mana para dewa 'merasuk' tubuh para pengikutnya, mulai dari 'merasuk' secara fisik seperti Karna yang lahir dari tindakan Dewa Surya yang menyebabkan Kunti hamil, atau Polydeuces yang lahir dari Leda dalam perjumpaannya dengan Dewa Zeus; sampai dengan peristiwa 'kerasukan' atau 'kepenuhan' yang dialami para cenayang atau dukun Sparta, Yunani, sampai para penganut agama animisme-dinamisme yang lain dari berbagai penjuru dunia. Di dalam artikel ini saya akan menelusuri apakah bedanya 'kepenuhan' Roh Kudus atau 'menerima Kristus Yesus masuk dalam hati' dengan peristiwa '*trance*' atau perjumpaan-perjumpaan dengan sang ilahi dalam berbagai tataran sebagaimana kita jumpai di dalam agama-agama lain.

Pertama-tama kita akan meninjau pemakaian istilah '**hati**' dalam ungkapan 'Tuhan masuk ke dalam **hati**'. *David Steinberg* dalam artikel "Where is Your Heart? Some Body Part Metaphors and Euphemisms in Biblical Hebrew"¹ mengatakan bahwa '**hati**' (Ibrani: לב) tidaklah mengacu kepada organ fisik, entah itu '**hati**' maupun '**ginjal**', atau apa pun, melainkan harus dipahami sebagai suatu metafora. Di dalam Perjanjian Lama לב dipakai dalam pengertian:

- Total kepribadian seseorang. Khususnya bagian *dalam* dari diri - yaitu arti dari

menjadi seorang manusia - personalitas/ inklinasi (orientasi).

- Intelek, pemikiran rasional (atau secara metaforis 'otak'),
- ingatan,
- perasaan,
- gairah, keinginan, determinasi,
- keberanian/nyali.

Jadi '**hati**' di dalam Alkitab tidak hanya menyangkut '**perasaan**' - seperti yang kita kesankan ketika kita memakainya dalam ungkapan seperti: "Khotbahnya bukan hanya membesarkan kepala dengan berbagai teori yang muluk, tetapi juga menggerakkan '**hati**'" - tetapi mencakup **keseluruhan** dari kepribadian seseorang, termasuk juga intelek, ingatan, keberanian, dan lain-lain. Jadi ketika kita mengatakan bahwa 'Yesus masuk ke dalam hatiku' di dalam penggunaan istilah '**hati**' sebagaimana dipakai di dalam Alkitab, kita seharusnya memaksudkan bahwa Yesus Kristus secara aktif kita taati sebagai Tuan atas segala sesuatu yang menjadikan kita suatu pribadi yang unik: intelektualitas, ingatan, perasaan, gairah, keberanian, dan saya harus tegaskan - juga tubuh, dan seterusnya.

*And how shall I call upon my God, my God and Lord, since, when I call for Him, I shall be calling Him to myself? and what room is there within me, whither my God can come into me?*²

Hal kedua yang ingin saya bicarakan di dalam artikel ini adalah urusan '**masuk**' di dalam ungkapan 'Tuhan **masuk** ke dalam **hati**' itu. Apakah kita cukup besar untuk menampung Tuhan? Apakah yang cukup besar untuk menampung-Nya? Jika tidak, maka apakah yang terjadi ketika Allah '**masuk**' dan '**memenuhi**' hidup seseorang? Jika bejana itu tidak muat, luber oleh keberadaan Allah, ke manakah '**luberan**' itu tertumpah? Agustinus mengatakan ini dalam perenungannya mengenai keberadaan Allah, manusia, dan alam semesta.

Do the heaven and earth then contain Thee, since Thou fillest them? or dost Thou fill them and yet overflow, since they do not contain Thee? And whither, when the heaven and the

*earth are filled, pourest Thou forth the remainder of Thyself?*³

Ketika kita mengatakan 'masuk' berarti ada bagian '**dalam**' dan '**luar**'. Pendekatan yang saya pakai dalam mendiskusikan persoalan ini adalah melalui konsep '**interioritas**' dan '**eksterioritas**'. Agustinus di dalam buku *Confessions* yang terkenal itu berbicara mengenai poin ini:

*Ataukah tak perlu kau dimuat oleh apa pun, Kau yang memuat segala sesuatu, sebab apa yang Kaupenuhi, Kaupenuhi sambil Kaumuat? Memang bukan bejana yang Kaupenuhi itulah yang memberi-Mu kemantapan, sebab sekalipun bejana pecah, Kau tak tumpah. Dan bila Kau menumpahi kami, bukan Kau yang tertumpah, tapi kami yang Kautegakkan, bukan Kau yang berserakan, tapi kami yang Kaukumpulkan.*⁴

Pertanyaannya adalah apakah tidak lebih tepat jika kita katakan segala sesuatu ada di **dalam Allah** (karena Allah lebih besar daripada apa pun) sehingga kita tidak terjebak dalam absurditas pertanyaan paradoksal di atas? Agustinus memperingatkan agar ketika kita mengatakan 'Tuhan masuk ke dalam X' jangan sampai kita menganggap bahwa keberadaan Allah akan berubah karena Ia '**memasuki**' sesuatu seperti air memasuki suatu gelas. Ia yang Tidak-Menyerupai-Apa-Pun memang tak dapat disandingkan dengan apapun dalam ciptaan ini. Janganlah kita secara salah mengartikan ungkapan 'Allah masuk ke dalam diri kita' seperti air masuk ke dalam suatu bejana. Seperti kita ketahui dalam ilmu Fisika, golongan benda-benda cair tidak memiliki bentuk yang tetap. Air mengambil bentuknya dari bejana yang ditempatinya. Tidaklah demikian dengan Allah, "... bukan bejana yang Kaupenuhi itulah yang memberi-Mu kemantapan, sebab sekalipun bejana pecah, Kau tak tumpah. Dan bila Kau menumpahi kami, bukan Kau yang tertumpah, tapi kami yang Kautegakkan." Ketika Allah '**masuk**' ke dalam hidup kita, bukan hidup kita, diri kita, ambisi kita, cerita perjuangan kita, yang menetapkan suatu bentuk dari peranan Allah di dalamnya, tetapi Allah akan

membentuk itu semua sedemikian sehingga kita menemukan tempat kita yang sejati di dalam cerita datangnya Kerajaan Allah, di dalam sejarah keselamatan yang berpusat pada pekerjaan Allah di tengah umat-Nya. Jadi, lebih tepat dikatakan bahwa kitalah yang dimasukkan Allah ke dalam-Nya dan bukan Allah yang masuk ke dalam cerita hidup kita untuk menjadi *Deus ex machina* yang menyelesaikan segala kekusutan yang kita alami akibat segala kekebalan dan kepongahan kita sendiri.

Poin ketiga sehubungan dengan poin kedua di atas yaitu bahwa mengatakan, "Aku mengundang Kristus masuk dalam hatiku, dalam hidupku," dapat mengesankan bahwa kitalah si tuan rumah yang membukakan pintu, memberikan *residence permit* kepada Allah untuk masuk ke dalam hidup kita - pendek kata kita tetap memegang kendalinya - setidaknya kitalah yang memiliki hak-hak primordial bagi diri kita. Sesungguhnya jauh daripada begitu bukan? Segala sesuatu berasal dari Allah, ditopang oleh pemeliharaan-Nya - oleh anugerah umum-Nya - dan segala sesuatu adalah milik-Nya bagi kemuliaan-Nya. Memang ada benarnya juga ungkapan "Sejak Kristus masuk ke dalam hidup kita" kalau yang kita maksudkan adalah ada masa-masa di mana kita tidak mengakui Kristus sebagai Tuan atas kita dan sekarang kita mencoba untuk dalam segala sesuatu mengakui kepemilikan Kristus atas segala aspek hidup kita. Tetapi kita juga harus hati-hati dengan metafora yang diasumsikan ungkapan kita 'Mengundang Yesus masuk ke dalam hati', karena bisa-bisa kita lupa bahwa sesungguhnya 'di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada' (Kis. 17:28). Kita semua, orang percaya dan orang tidak percaya, manusia dan hewan-hewan, dan segala tumbuh-tumbuhan dan bakteri dan cacing-cacing dan galaksi Bima Sakti dan Andromeda - segala sesuatu - ada di dalam Allah. Agustinus menyadari suatu kebenaran yang sangat penting, yaitu: Keberadaan segala sesuatu itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Allah. Segala sesuatu ini adalah ciptaan yang keberadaannya bergantung, senantiasa, kepada Penciptanya. Seperti disadari penulis Mazmur, "Ke manakah aku dapat pergi dan Engkau tidak ada di sana?" Seperti seorang Sufi ketika ditegur seseorang karena beribadah dengan kiblat sembarangan sehingga mungkin saja ia telah memantati Allah, si Sufi berkilah, "Sebutkanlah di mana Allah tidak ada agar aku dapat mengarahkan pantatku ke sana." Kita harus memegang dengan serius ke-Maha-Ada-an Allah ini ketika kita memakai ungkapan semacam "Yesus masuk ke dalam hatiku", atau "Allah masuk ke dalam hidupku", dan seterusnya. Hati kita, hidup kita, sudah tentu tidak bisa ada kecuali ia ada di dalam Allah. Kita tidak dapat 'melarikan diri' dari keberadaan Allah. Orang-orang Puritan sangat menyadari hal ini, mereka hidup *coram Deo* - di hadapan

wajah Allah. Apakah kita dapat menjauhi Allah? Ke manakah kita dapat pergi untuk bersembunyi dari kehadiran Allah? Seperti dikatakan Paulus, apakah yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Kristus? (Rm. 8:35). Demikian kita dapat mengamini bahwa 'bukan kita yang telah memilih, memanggil, dan mengundang Allah' untuk masuk dan berbagian dalam hidup kita, tetapi Allah-lah yang telah ternyata terlebih dahulu 'menetapkan dan memilih orang percaya sebelum dunia dijadikan' (Ef. 1:4-5), Allah jugalah yang memberikan kita iman agar kita dapat memanggil Dia, karena 'bagaimanakah kita dapat memanggil Dia yang tidak kita kenal dan percaya?' Agustinus mengatakan,

for who can call on Thee, not knowing Thee? for he that knoweth Thee not, may call on Thee as other than Thou art. Or, is it rather, that we call on Thee that we may know Thee? but how shall they call on Him in whom they have not believed?

Kita harus memegang dengan serius ke-Maha-Ada-an Allah ini ketika kita memakai ungkapan semacam "Yesus masuk ke dalam hatiku", atau "Allah masuk ke dalam hidupku", dan seterusnya. Hati kita, hidup kita, sudah tentu tidak bisa ada kecuali ia ada di dalam Allah. Kita tidak dapat 'melarikan diri' dari keberadaan Allah.

Sesungguhnya Allah ada dan kita ada di dalam Allah. Kehadiran Allah memenuhi segala sesuatu, walaupun Allah itu tidaklah dapat dibandingkan dengan apa pun juga dalam ciptaan. Dalam tradisi gereja Barat, bagian kedua dari kalimat ini sering kali ditekankan lebih daripada bagian yang pertama. Allah itu *Wholly Other* - Allah itu Kudus, Allah itu Esa. Kekristenan adalah agama monotheistik, anti-tesis dari segala paham animisme, dinamisme, pantheisme, panentheisme, dan politheisme. Tetapi di sisi yang lain kita tidak boleh lupa juga bahwa kekristenan bukanlah agama deisme. Allah terlibat secara

intim dan hadir secara penuh, tidak kurang apa pun, di dalam segala aspek ciptaan, bahkan ciptaan itu ada di dalam Allah. Sering kali kita kurang menekankan hal ini karena kita khawatir akan tergelincir kepada pantheisme atau panentheisme, Allah ada di mana-mana, bahkan 'mana-mana' adalah ada di dalam Allah dapat tergelincir kepada 'apa-apa' mengandung Allah atau 'adalah' Allah. Pantheisme dan panentheisme cukup dekat dengan kita di Indonesia. Sampai hari ini masih cukup umum bagi beberapa orang ketika mendaki gunung, melintasi hutan, bahkan ketika masuk ke dalam terowongan di kota Jakarta, untuk 'menyapa' para 'penunggu' atau 'penghuni' dari pojok-pojok tertentu entah dengan mengatakan, "Permisi, anak babi mau *numpang* pipis," atau membunyikan klakson sekali ketika mau memasuki suatu terowongan atau hutan yang dianggap angker. Tentu saja sikap seperti ini salah secara theologis. Tetapi Agustinus mengingatkan kita, bukan hanya pantheisme dan panentheisme yang salah, tapi juga deisme yang mengusir kehadiran Tuhan dari ciptaan - sampai saat kita membutuhkan pertolongan-Nya barulah Ia sebagai *Deus ex machina* akan mendadak intervensi ke dalam sejarah dan membereskan penderitaan kita. Sesungguhnya ke manapun kita melangkahkan kaki kita, ketika mendengar desir angin, titik-titik air hujan, kicau burung, gemerisik rumput di kaki kita, saat itulah kita berjumpa dengan kehadiran Sang Pencipta dan Pemelihara yang dengan aktif menopang ciptaan setiap detik. Kita berjumpa dengan kehadiran-Nya di mana-mana. Bukan di Gunung Gerizim, bukan di Sungai Yordan, bukan di Yerusalem, tetapi di mana-mana. Seperti dikatakan penulis lagu *This is My Father's World*:

*This is my Father's world
I rest me in the thought
of rocks and trees,
of skies and seas
his hands the wondrous wrought
...
in the rustling grass, I hear Him pass
He speaks to me everywhere.*

Yadi S. Lima
Hamba Tuhan GRIL

Endnotes:

1. Lihat http://www.adath-shalom.ca/body_methapors_bib_hebrew.htm (diakses pada Juli 2012).
2. *St. Augustine, The Confessions of Saint Augustine*, terj. Edward Bouverie Pusey, book I, p. 3.
3. *Ibid.*
4. *St. Augustine*, Pengakuan-Pengakuan (Yogyakarta: Kanisius, 1997) buku pertama, hal. 30.



A: "Selamat ya, dah lulus. Mau lanjut ke S2?"
B: "Wah, gak deh. Udah capek belajar, mau kerja aja sekarang."

Rasanya percakapan seperti ini cukup umum hadir di dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk orang yang cukup mampu, paling sedikit 12 tahun dalam hidupnya dihabiskan di sekolah. Untuk yang lebih mampu lagi dan berhasil menamatkan universitas, 16-17 tahun hidupnya dihabiskan di sekolah. Jika hidup manusia rata-rata 60 tahun, dapat dikatakan bahwa kira-kira 20-30% hidupnya berada di sekolah, dan kita menyebut masa-masa itu "masa belajar". Memang sah-sah saja jika kemudian kita merasa lelah dan jenuh belajar sesudah kita menamatkan sekolah, apalagi mengenyam pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah ditempuh. Tapi betulkah belajar itu sesuatu yang diskontinu dengan masa bekerja? Tentunya kita dapat dengan mudah menampilkan istilah *lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) sebagai jawaban ideal dari pertanyaan ini. Tetapi sering kali yang disebut *lifelong learning* ini dilaksanakan dengan mengambil kuliah lagi atau mengambil kursus tertentu, yang mendukung karier kita atau sebagai ancang-ancang atau bekal untuk pindah karier.

Agustinus pada zamannya dapat dikatakan sebagai seseorang yang menjalani *lifelong learning*, tapi dengan cara dan motivasi yang berbeda. Ketika Agustinus muda sedang belajar menjadi ahli retorika (mirip seperti karier politikus di zaman sekarang), dia terinspirasi oleh buku berjudul "Hortensius" yang ditulis oleh Cicero yang berisi himbauan untuk mencintai kebijaksanaan (*the love of wisdom*). Karena filosofi/filsafat (*philo/philea* = cinta, *sophia* = kebijaksanaan) itu pada dasarnya mencintai kebijaksanaan, maka bagi Agustinus berfilsafat pada dasarnya adalah suatu bentuk dari cinta dan secara natur tindakan yang afektif.

Agustinus sangat peka dengan istilah *cinta*. Di dalam bukunya yang berjudul *Confessions*, setidaknya ada tiga peristiwa yang menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi Agustinus. Pertama adalah kematian dari seorang teman yang sangat dia kasih. Kedua, pada saat dia harus mengakhiri masa

hidup bersama dengan gundik dan anak haramnya. Ketiga, ketika ibunya meninggal dunia. Bagi Agustinus, cinta mempersatukan jiwa yang mencintai dengan yang dicintai. Yang menjadi masalah adalah apakah subjek/objek yang kita cintai dan apa yang kita percaya dapat membawa kebahagiaan yang paling utama. Kebahagiaan selalu menjadi tujuan akhir dari hidup manusia. Kita melakukan sesuatu untuk kebahagiaan, namun kita tidak mencapai kebahagiaan untuk tujuan lain. *We do something for the sake of happiness, but we do not obtain happiness for the sake of something else*. Agustinus mengingat masa di mana dia meratapi kematian teman baiknya. Bagi Agustinus, kesedihan muncul karena kita mengasahi sesuatu yang tidak kekal, yang berubah, dan yang dapat binasa. Kesedihan muncul karena kita percaya bahwa seolah-olah sesuatu yang temporal dapat memberikan kita kebahagiaan yang ultimata.

Dosa pada dasarnya adalah sikap yang seperti ini, yaitu sikap mencintai sesuatu yang sebenarnya membawa kita pada ketidakbahagiaan. Bukankah kita mempunyai masalah yang sama, di mana kita sering menganggap hal-hal yang dapat kita pegang sekarang akan membawa kita pada kebahagiaan sejati? Bukankah kita sering beranggapan bahwa kita akan bahagia jika mimpi-mimpi dan ambisi-ambisi kita terpenuhi? Kebahagiaan sejati hanya bisa diperoleh di dalam Tuhan karena Tuhan tidak berubah dan kekal selamanya. Adalah salah jikalau kita mengasahi orang lain demi mereka sendiri. Ini sebenarnya mimpi dari humanisme sekuler (*to love people as an end in itself*). Bagi Agustinus, kita seharusnya mengasahi orang lain di dalam Tuhan, kita seharusnya mengagumi sesuatu demi Tuhan. Kekaguman dan cinta kita terhadap hal temporal seharusnya memimpin kita untuk menikmati Tuhan. Sehingga ketika sesuatu yang kita kasih hilang, kita tidak akan menjadi pahit karena hal tersebut tetap berada di dalam Tuhan dan tidak hilang selamanya. Orang yang beranggapan bahwa sesuatu di dalam dunia menjadi tujuan utama akan selalu kecewa. Orang yang memakai segala sesuatu di dalam dunia sebagai sarana untuk menikmati Tuhan (sebagai tujuan akhir) tidak akan pernah

kecewa.

Demikian juga dengan mencintai kebijaksanaan. Agustinus percaya bahwa kebijaksanaan yang pokok adalah kebijaksanaan yang kekal, yang tidak berubah, dan yang *non-corporeal*, yaitu Yesus Kristus yang adalah *Logos*. Di dalam bukunya yang berjudul *Confessions*, Agustinus menyesali hasrat dia di masa lampau yang mengejar kebijaksanaan yang sia-sia; kebijaksanaan duniawi yang didorong supaya dipuji, memiliki karier tinggi di dunia politik (sebagai seorang ahli retorika), agar terlihat *eloquent* (fasih lidah). Demikian juga penyesalan atas kesombongannya karena dia menganggap sastra Alkitab terlalu sederhana dibandingkan dengan sastra-sastra Latin yang dia kagumi, dan bahwa kebenaran itu harus rumit untuk layak menjadi sebuah kebenaran. Dia mengakui bahwa di masa lalunya dia sesungguhnya tidak mengejar kebijaksanaan, melainkan hanya memakai kebijaksanaan sebagai sarana untuk memuaskan hasrat dan ambisinya. Tentunya ini juga merupakan kenyataan orang dunia yang melihat kebijaksanaan sebagai sarana mendapatkan kepuasan hidup yang sementara. Banyak dari kita juga begitu, bukan? Kita tentu sering mendengar pepatah "Tak kenal maka tak sayang". Jadi menurut pepatah ini, alasan kenapa kita tidak sayang terhadap sesuatu adalah karena kita tidak mengenal sesuatu itu. Tapi ini terbalik bagi Agustinus yang percaya bahwa "Tak sayang maka tak kenal". Ibarat orang yang jatuh cinta yang sepanjang hari akan memikirkan kekasihnya, demikian juga dengan orang yang jatuh cinta terhadap kebijaksanaan akan mencari kebijaksanaan tanpa lelah. Suatu hasrat untuk mencari dan mendapatkan kebijaksanaan dipupuk dari rasa cinta terhadap kebijaksanaan, bukan sebaliknya.

Tapi jika kebenaran *non-corporeal* adalah kebenaran yang bukan jasmaniah dan tidak bergantung kepada penginderaan, bagaimana dapat mengerti kebenaran *non-corporeal* itu? Sebagai ilustrasi, kita dapat melihat konsep trigonometri (misalnya $a^2+b^2=c^2$) yang telah kita pelajari di sekolah. Segitiga yang digambarkan di papan tulis tidak lurus dan penuh dengan distorsi dikarenakan garis lurus sempurna tidak pernah ada di dunia nyata,

lalu bagaimana mengerti hukum Pythagoras jika menggambar segitiga yang ideal dan garis yang lurus saja kita tidak bisa? Namun, ketika kita mengerti dan mengalami saat berkata “Ahaa”, kita mengalami transendensi dari dunia indrawi dan melihat pengertian hukum Pythagoras di dalam dunia ide. Kita melihat bukan dengan mata jasmani, melainkan dengan mata rohani. Bagaimana kita dapat mengerti sesuatu yang sebenarnya kita tidak pernah bisa lihat dan raba keberadaannya di dunia nyata? Adakah lingkaran yang ideal di dunia nyata? Tidak. Adakah garis yang lurus? Tidak. Lalu kenapa kita bisa mengerti hal-hal metafisika yang tidak bisa kita lihat secara kasat mata? Karena kebijaksanaan adalah hal yang *non-corporeal*, sama seperti jiwa manusia adalah hal *non-corporeal* yang sudah ada dari sananya. Kepuasan dan kenikmatan dalam pengertian akan kebenaran *non-corporeal* inilah yang Agustinus rindukan, dan mengerti Tuhan sebagai kebijaksanaan itu sendiri adalah hal yang paling utama dalam hidupnya.

Tentunya pengejaran pengertian secara afektif ala Agustinus sangat asing jika dilihat dari perspektif konsep modern yang mana pengertian (atau ilmu pengetahuan) dikejar menurut nilai kegunaannya (didorong oleh pemikiran utilitarian dan pragmatisme). Jika sesuatu itu tidak ada gunanya dan tidak memberikan keuntungan apa-apa, mengapa harus dipelajari? Begitulah kira-kira pemikiran kebanyakan orang di zaman sekarang. Bagi Agustinus, sesuatu itu layak dipikirkan karena memiliki nilai afektif. Jika kita tidak memiliki pergumulan, maka secara esensial tidak akan keluar pemikiran apa-apa. Jika tidak ada pergumulan tentang ketidakadilan, maka tidak ada maknanya untuk berpikir tentang konsep keadilan. Dengan demikian, pikiran dan afeksi terintegrasi di dalam usaha untuk mengerti sesuatu. Ini tentunya berbeda sekali dengan konsep modern di mana kita dapat berpikir apa saja tanpa memiliki pergumulan sebagai faktor penggerak, yang berarti “*no string attached*” dan tidak ada komitmen. Inilah cikal bakal mentalitas “terlalu akademis” di mana apa yang kita pikirkan tidak sinkron dengan apa yang kita lakukan dalam keseharian hidup kita. Hal ini dapat dibandingkan dengan 1 Korintus 8:1 yang menyatakan bahwa pengetahuan membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Menurut Agustinus, pengetahuan yang berdasarkan “*idle curiosity*” (keingintahuan yang tak berarti) mungkin saja adalah bentuk dari cinta diri bukan cinta kebijaksanaan.

Karena pengejaran akan kebijaksanaan didorong oleh afeksi, maka dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan akan memberikan manfaat secara afektif juga. Pemikiran modern setengah benar ketika berpendapat bahwa mempelajari sesuatu itu tidak berguna jika tidak memberikan manfaat.

Namun yang jadi masalah adalah apakah manfaat tersebut bersifat duniawi atau rohani. Apakah manfaat yang dikejar bersifat temporal yang akan binasa? Jika kita setuju dengan Agustinus, maka seharusnya manfaat yang dikejar adalah agar kita dapat menikmati keberadaan Tuhan lebih dalam lagi. Dalam pemikiran Agustinus tentang tritunggal, Agustinus memaparkan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga elemen yang dapat menjadi analogi akurat untuk tritunggal: *memory* (ingatan), *understanding/the mind* (pengertian/pikiran), dan *the will* (keinginan). Ketiga hal ini sering disebut sebagai *faculties of the soul*. Ketiga hal tersebut berbeda dalam esensi (dan fungsi), namun hanya terdiri satu substansi (yaitu *the self*). Pengalaman kita di masa lalu tersimpan di dalam ingatan, dan ingatan menjadi dasar untuk suatu pengertian akan masa lalu tersebut. Kemudian, pengertian akan masa lalu tersebut akan memunculkan keinginan. Ketiga hal ini akan selalu ada dalam jiwa kita sebagai peta teladan dari Allah Tritunggal.

Namun, pernahkah kita berpikir dengan kerangka apa kita mengingat masa lalu kita? Ketika kita ingat masa lalu, apakah yang teringat adalah data mentah dari masa lalu (misalnya suatu peristiwa tempatnya di mana, jam berapa, siapa yang ada di sana, cuacanya cerah atau hujan, dan lain-lain) atau lebih ke penafsiran dari masa lalu (bagaimana masa lalu bermakna bagi hidup kita sekarang)? Saya percaya masa lalu kita tidak netral dan lebih dibentuk oleh penafsiran yang berdasarkan pengertian dan pengenalan diri kita pada saat itu. Ketika kita bergumul, kita mengenang kembali masa lalu kemudian dianalisa oleh pengertian tentang masa lalu tersebut, dan akhirnya melahirkan keinginan untuk mengerti lebih lanjut. Pengertian yang lebih lanjut, jika didorong oleh pengenalan diri yang tepat akan memberikan interpretasi ulang terhadap masa lalu di dalam ingatan kita. Di sinilah Agustinus melihat bahwa masa lalunya yang pahit sebenarnya memiliki makna setelah dia mengerti dan mengenal Tuhan lebih jauh. Agustinus dapat berdamai dengan masa lalunya yang pahit dan penuh dosa setelah dia menyadari akan rencana dan kedaulatan Tuhan di dalam hidupnya untuk menjadi berkat bagi banyak orang sebagai seorang theolog dan Bapa Gereja. Pemikiran Agustinus memberikan sumbangsih yang signifikan bahkan sampai 1.500 tahun setelah kematiannya. Bagaimana dengan diri kita yang juga mempunyai masa lalu yang tidak ingin diingat atau masa lalu yang traumatis dan mengecewakan? Jika kita terus melihat masa lalu dari sudut pengertian yang menyimpang yang penuh dengan cinta diri, maka kita akan terus menabur kekecewaan dan penyesalan seperti Agustinus ketika masih muda. Tetapi jika kita mau meneladani Agustinus, yang mencari pengertian dalam segala ketulusan dan kelemahannya, maka

oleh anugerah Tuhan kita akan dimampukan untuk melihat benang merah kehidupan kita masing-masing dan bagaimana kita dapat menjadi berkat sebagaimana Agustinus telah menjadi berkat bagi kita semua pada hari ini.

Sebagai penutup, penulis ingin mengutip moto² “*Grow in faith, learn to reason, help bring justice.*” Iman dan pemikiran Agustinus tidak dapat dipisahkan tapi saling menumbuhkan (*faith seeking understanding*). Iman memimpin kepada pengertian dan pengertian memimpin kepada iman yang lebih dewasa, dan seterusnya. Lalu dengan iman dan pengertian yang benar, dengan sendirinya hati nurani kita akan terusik untuk memperjuangkan keadilan di dunia ini. Begitu juga dengan *memory-understanding-will* yang terus saling menumbuhkan dalam pengenalan diri yang tepat di hadapan Tuhan. Meneladani semangat Agustinus yang tidak memisahkan pikiran dan afeksi, iman dan pengertian hendaknya tidak dilihat sebagai bekal untuk memperjuangkan keadilan, melainkan sebagai sesuatu afeksi yang diiringi oleh pengertian yang benar.

*The chief goal to achieve understanding is the understanding itself, and the chief ends to pursue wisdom is the Wisdom Himself. The rests are just consequences of this.*³

Landobasa Tobing dan Liliana Tjahjana
Jemaat GRII Singapura

Endnotes:

1. Dalam filsafat Plato, ada dua macam keberadaan yaitu keberadaan *corporeal* dan *non-corporeal*. Keberadaan *corporeal* adalah keberadaan yang dapat dirasakan secara pancaindra, yang mempunyai bentuk dan materi. Keberadaan *non-corporeal* adalah keberadaan di luar dunia materi, yang murni bersifat spiritual. Contoh dari keberadaan *non-corporeal* adalah kebenaran, matematika, pikiran, dan seterusnya.
2. Sembayan dari Eastern University of Pennsylvania. Tempat kerja Philip Cary, seorang pakar mengenai Agustinus.
3. Paralel dengan “Carilah Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka segalanya akan ditambahkan kepadamu.”

Referensi:

1. *Augustine for Everyone: 10 Ideas You Need to Know Before You Die*, Billy Kristanto, Program Intensif GRII Singapura Mei-Juni 2012.
2. *Augustine, Philosopher and Saint*, Philip Cary, Audio Lectures, The Teaching Company (TTC).
3. *The Confessions by St. Augustine*, Modern English Version, Baker Book House (2005).



Santo Jerome adalah seorang Bapa Gereja yang sering kali diasosiasikan dengan Vulgata, yaitu Alkitab terjemahan bahasa Latin yang merupakan versi standar yang digunakan sampai zaman Reformasi. Ia menerjemahkan Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru dari bahasa Yunani. Tugas ini ia lakukan selama lima belas tahun. Artikel ini tidak membahas tentang validitas Alkitab Latin Vulgata, yang kaum Reformed tidak setuju seluruhnya,¹ tetapi artikel ini ingin mengajak pembaca melihat kehidupan Jerome. Dia memang tidak begitu dikenal orang karena kesalahannya namun lebih kepada dedikasinya untuk menerjemahkan Alkitab.

Jerome lahir dari keluarga yang kaya pada tahun 347 di Strido, Dalmatia. Ia memperoleh pendidikan di Roma, pertama dari ayahnya, kedua dari ahli tata bahasa, Aelius Donatus, dan ketiga dengan melakukan studi tentang retorika. Di dalam tulisan-tulisannya, keahlian Jerome untuk berretorika sangat terbukti.² Lalu, dia dibaptis oleh Paus Liberius di usia sekitar 20 tahun. Sejak saat itu ia menunjukkan bebannya kepada *eklesiologi*.³ Jerome sering bepergian ke banyak tempat dan di kota Trier ia memutuskan untuk menjadi seorang biarawan.

Beberapa waktu kemudian, ia kembali ke kota asalnya dan bergabung dengan kelompok asketis⁴ di bawah arahan Uskup Valerian. Setelah itu ia berangkat ke Palestina dengan dua biarawan lain. Namun di dalam perjalanannya itu kedua biarawan itu meninggal dunia dan Jerome sendiri sakit parah pada saat ia mencapai Antiokhia. Suatu hari di kota ini ia bermimpi di mana ia menghadap takhta penghakiman dan dituduh sebagai pengikut Cicero,⁵ bukan pengikut Kristus. Peristiwa ini memberikan arah baru di dalam hidupnya sehingga ia sering bertapa di Gurun Chalcis, bagian selatan Antiokhia di mana ia belajar beberapa bahasa untuk menerjemahkan tulisan-tulisan. Jerome menjadi haus akan pengetahuan. Ia bertemu dengan seorang Yahudi yang telah bertobat dan mengajarnya berbahasa Ibrani dan Chaldaic. Jerome juga secara rutin mengikuti kuliah Apollinaris dari Laodikia, tempat di mana ia belajar banyak tentang Alkitab. Namun ia tidak pernah menerima pengajaran

tentang interpretasi Alkitab dari orang Yahudi itu. Saat itu ia berpikir, “Aku tidak begitu bodoh untuk mencoba dan mengajar diriku sendiri. Betapa sulitnya kerja keras itu! Seberapa sering saya berada di titik menyerah putus asa, namun dengan semangat saya belajar untuk kembali lagi. Saya sendiri dapat memberi kesaksian tentang ini, demikian juga orang yang tinggal dengan saya pada saat itu. Namun saya bersyukur kepada Tuhan atas buah yang didapatkan dari pengalaman pahit ini.”

Pada tahun 378 ia ditahbiskan sebagai pastor oleh Paulinus di Antiokhia. Setelah itu ia berangkat ke Konstantinopel di mana ia belajar Kitab Suci di bawah Gregorius, seorang theolog, guru, dan pengkhotbah, selama hampir tiga tahun. Selama di sana, ia menerjemahkan *Homilies* karya Origenes dan *Chronicle* karya Eusebius ke dalam bahasa Latin.

Beberapa waktu kemudian ia kembali ke Roma untuk melayani di sana. Sesampainya di Roma, Paus Damasus menerimanya untuk masuk ke gerejanya. Ia tidak membiarkan apa pun untuk mengalihkan perhatiannya dari pekerjaannya, yakni terus-menerus mempelajari Alkitab dan menyalin berbagai manuskrip. Ketika Damasus menunjuk Jerome menjadi sekretarisnya pada tahun 382, ia dipercayakan tugas menyelesaikan versi lengkap Alkitab dalam bahasa Latin. Ini adalah tugas yang teramat besar, terbukti dari perkataan Jerome di bawah ini:

“Anda mendorong saya untuk merevisi versi Latin kuno, seakan-akan duduk dalam penghakiman terhadap salinan Kitab Suci yang sekarang tersebar di seluruh dunia, dan sejauh mereka berbeda satu sama lain, Anda membiarkan saya memutuskan mana yang sesuai dengan Yunani asli. Pekerjaan itu sendiri adalah satu kecintaan, tapi pada saat yang sama keduanya berbahaya dan sombong; karena untuk menilai orang lain saya harus puas untuk dihakimi oleh semua; dan bagaimana saya bisa berani mengubah bahasa dunia yang tua, dan membawanya kembali ke awal masa pertumbuhan?”

Selama tinggal di Roma, Jerome juga menjadi mentor bagi sekelompok ‘perempuan kudus’ yaitu Paula, Marcella, Eustochium, dan lain-lain, yang hidup secara semi-monastik di rumah mereka. Dia membantu mereka untuk mempelajari Kitab Suci dan mengejar kehidupan Kristen yang lebih baik. Dia bahkan mengajarkan mereka untuk menyanyikan Mazmur dalam bahasa Ibrani. Setelah kematian Damasus pada tahun 385, Jerome meninggalkan Roma dan akhirnya menetap di Betlehem. Di sana ia tinggal di sebuah biara yang didirikan oleh salah satu wanita luar biasa, Paula, dan kemudian disusul dengan putrinya, Eustochium. Dengan bantuan Paula, Jerome sekarang memfokuskan talenta sastranya dengan lebih saksama. Dia menulis:

“Meskipun rambut saya sekarang menjadi abu-abu dan meskipun saya lebih mirip profesor daripada siswa, namun saya pergi ke Alexandria untuk menghadiri kuliah Didimus. Saya berhutang banyak padanya. Apa yang saya tidak tahu saya pelajari. Apa yang saya sudah tahu saya tidak kehilangan melalui presentasinya yang berbeda tentang hal itu. Orang pikir saya telah selesai belajar. Tapi ketika saya berada di Yerusalem dan Betlehem, saya mengingat betapa keras saya bekerja dan betapa besar harga yang saya bayar untuk guru-malam saya, Baraninus.”

Paula banyak membantu Jerome dalam karyanya seperti terlihat dalam pengoreksian beberapa versi Latin awal dari Alkitab; lalu menerjemahkan Perjanjian Baru Yunani ke dalam bahasa Latin dan hampir semua buku dari Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Latin. Meskipun hal ini membuat Jerome tenggelam dalam pekerjaannya, ia masih melayani dengan memberikan waktu kepada mereka yang berkunjung dan bertanya tentang Alkitab kepadanya. Merenungkan Alkitab merupakan suatu kecintaan hidup Jerome yang ia tuangkan siang dan malam bahkan di usia tuanya. Memang untuk Jerome dan penerusnya, pengetahuan tentang Alkitab adalah seperti ‘mutiara yang melampaui harga’.

Seperti semua sarjana di waktunya, Jerome percaya Alkitab diilhami oleh Roh Kudus.

Selain mencoba untuk memberikan laporan yang lebih akurat dari Alkitab, ada tujuan lain yang Jerome pikirkan yaitu untuk memperluas pemberitaan firman melalui khotbah. Baginya adalah penting bagi orang-orang untuk bisa mengutip dari Alkitab. "Firman Tuhan adalah terompet yang menggugah pendengarnya dengan suara yang kuat dan menembus ke dalam jiwa mereka yang percaya."

Hal lain yang bernilai bagi Jerome adalah asketisme. Dia menyatakan bahwa kehidupan monastik harus didasarkan pada *lectio divino* yang sistematis, yaitu sebuah doa dan studi yang serius tentang Alkitab dan para Bapa Gereja. Ia juga berjuang melawan ajaran sesat di zamannya. Terhadap *Helvidius* yang mengajarkan bahwa Yesus memiliki saudara lain, ia menuliskan *The Perpetual Virginity of Mary*. Melawan *Pelagius* yang mengajarkan secara tersirat bahwa seorang Kristen tidak membutuhkan anugerah Allah dalam hidup, ia menulis *Dialogue between Atticus, a Catholic, and Critobulus, a Heretic*. Semuanya ini merupakan pekerjaan-pekerjaan besar terakhirnya, yang ditulis tiga tahun sebelum kematiannya pada tahun 417. Karya-karyanya ini memiliki dampak yang besar bagi Jerome yang telah berusia tua. Pendukung *Pelagius* membakar biara-biara di Betlehem, dan Jerome juga dibenci oleh Yohanes, uskup di Yerusalem saat itu.

Secara keseluruhan, tulisan-tulisan Jerome sangat berpengaruh di zamannya. Selain *Vulgata*, ia menulis banyak komentari Alkitab. Ia juga membuat komentari dari komentari Origenes, dan karena inilah begitu banyak karya Origenes yang masih bertahan (meskipun setelahnya, ia menyatakan bahwa Origenes sesat). Jerome menulis terjemahan *De principiis*, karya Origenes untuk mengungkapkan ajaran sesat Origenes (namun karyanya ini sekarang hilang).

Jerome juga dikatakan mempunyai temperamen yang tidak disukai oleh banyak orang. Ia membuat serangan pribadi terhadap *Rufinus*, teman seperjuangannya dalam membuat terjemahan *De principiis* karya Origenes itu. Pada awalnya, mereka menerjemahkan karya Origenes bersama-sama sampai akhirnya Jerome sendirilah menerjemahkannya dan membongkar segala pengajaran sesat Origenes. Ia juga menyerang *Rufinus* dalam bukunya *Adversus libros Apologia Rufini*. Yohanes, uskup Yerusalem mengekskomunikasi Jerome karena tulisannya tentang anti-Origenes. Sering kali serangan verbal pada orang lain terbukti lebih negatif daripada positif. Sebagai contoh, bahkan dalam tahun-tahun terakhirnya ketika menyerang *Pelagianisme*, ia menghabiskan lebih banyak energi menjelek-jelekkan pendukung *Pelagius* daripada ajaran mereka.

Meskipun demikian, di zaman ketika Yunani kuno masih mendominasi sebagian besar pemikiran intelektual agama Kristen, Jerome menunjukkan bahwa pembelajaran kekristenan dapat diekspresikan dalam bahasa Latin. Dia juga berandil dalam mengembalikan pentingnya warisan Yahudi dari gereja, memperlihatkan antusiasme untuk teks Ibrani yang tidak akan cocok lagi di Barat sampai Reformasi. Jadi kita bersyukur kepada Tuhan atas pengabdian Jerome yang tulus pada Alkitab dan berdoa agar kita dapat meneladani Jerome yang senantiasa merenungkan firman sebagai jalan untuk mengenal Allah dan ajaran-Nya. Tidak diragukan lagi ini adalah kontribusi bagi kehidupan orang Kristen yang akan membantu kita untuk tidak menyoroti perilakunya yang sering agresif, argumentatif, seakan-akan menyimpang dan merendahkan.

Mari kita bersyukur kepada Tuhan atas kehidupan Jerome, hamba Tuhan yang memiliki kasih yang mendalam kepada Kitab

Suci dan yang menerjemahkan dengan hati-hati. Berdoa agar Roh Kudus membantu kita seperti Jerome dalam mencari pengetahuan melalui Alkitab, dan membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Amin.

Denny Chandra
Pemuda GRII Melbourne

Endnotes:

1. Salah satunya karena Alkitab *Vulgata* memasukkan kitab-kitab Apocrypha. Satu artikel yang baik menjelaskan proses kanonisasi oleh Prof. Greg Bahnsen, *The Concept and Importance of Canoncity* dapat dibaca di http://www.reformed.org/master/index.html?mainframe=/bible/bahnsen_canon.html.
2. Gaya retorikanya yang persuasif salah satunya terlihat di *De seraphim*, buku yang membahas tentang penglihatan Yesaya akan malaikat *Seraphim* (khususnya Yesaya 6:1-10). Di sini ia menentang interpretasi Origenes yang melihat ayat ini dari sudut pandang Trinitas, sedangkan Jerome melihatnya dari sudut pandang Kristologi. <http://goo.gl/avpU8>. Dalam hal ini John Calvin lebih seimbang menjelaskan ayat-ayat ini. Lihat komentarnya di <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom13.xiii.i.html>.
3. Doktrin gereja.
4. Orang yang melaksanakan asketisme dalam konteks ini bukan pura-pura rendah hati (*false humility*) seperti di Kolose 2:18, tetapi adalah semangat yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban; walaupun kita tidak setuju -isme dalam bentuk apa pun karena itu akan mengunci diri kita dan fokus hidup kita jatuh pada penyembahan terhadap -isme tersebut.
5. Cicero, Marcus Tullius adalah seorang filsuf, orator, ahli hukum dan bahasa di Roma. Ia adalah yang pertama kali memperkenalkan filsafat Yunani kepada orang Roma. Pemikirannya memengaruhi banyak Bapa Gereja, bahkan Agustinus sekalipun.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC VI yang telah diadakan pada tanggal 5-8 Juli 2012. Bersyukur untuk sekitar 1.000 pemuda/remaja yang telah mengikuti acara ini dari seluruh penjuru Indonesia. Bersyukur untuk setiap pembicara yang telah menyampaikan firman Tuhan di dalam setiap sesi. Berdoa kiranya melalui setiap sesi yang diikuti setiap pemuda/remaja mendapatkan berkat dan bekal dalam menghadapi tantangan hidup terutama dalam pergaulan di sekolah maupun dalam lingkungan mereka. Berdoa kiranya Roh Kudus menyertai mereka untuk menemukan identitas diri sebagai pemuda/remaja Kristen yang berintegritas dan berani berjuang melawan arus zaman.
2. Bersyukur untuk KKR Regional yang telah diadakan di Tana Toraja pada bulan Juli 2012. Bersyukur untuk puluhan ribu jiwa yang telah dijangkau melalui rangkaian KKR Regional. Bersyukur untuk setiap hamba Tuhan maupun aktivis yang telah melayani umat Tuhan di daerah ini. Kiranya Tuhan memberkati mereka melalui pelayanan dan memberikan hati yang penuh kasih untuk jiwa-jiwa bagi Tuhan. Berdoa kiranya setiap jiwa yang telah dilayani diberikan kekuatan dan ketekunan oleh Roh Kudus dalam kehidupan mereka selanjutnya agar tetap memiliki api yang menyala untuk mengenal Tuhan dan dimampukan untuk memberitakan kabar baik keselamatan kepada orang-orang di sekitar mereka.
3. Bersyukur untuk rangkaian Kuliah Intensif dan Seminar yang telah diadakan oleh STT Reformed Injili Internasional sepanjang bulan Juni dan Juli 2012. Bersyukur untuk setiap dosen yang telah mengajar. Berdoa kiranya setiap orang yang mengikutinya memperoleh berkat besar dalam pengenalan akan Kristus dalam Theologi Reformed serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk melawan arus zaman bagi kemuliaan Tuhan.



The tyrant dies and his rule is over, the martyr dies and his rule begins! - Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855)

Junta Militer Myanmar, yang dipelopori oleh partai *The State Peace and Development Council's* (SPDC) telah memerintah Myanmar sejak tahun 1962. Selama kurang lebih 50 tahun, Myanmar harus tunduk di bawah kuasa militer dan belajar untuk mengunci mulutnya. Potensi berupa kekayaan alam dan kekayaan intelektual semuanya terpendam di bawah tumpukan tanah dan darah yang mewarnai masa pemerintahan Junta Militer.

Belum lama ini, tepatnya pada tanggal 30 Maret 2012, angin seoloh telah berpindah haluan dalam siklus politik Myanmar. Junta Militer Myanmar dibubarkan oleh pemerintah yang baru saja dilantik, mengikuti perpindahan kuasa dari pemerintahan militer kepada pemerintahan sipil. Penyerahan kuasa dilaksanakan sebagai realisasi dari hasil pemilu yang telah diadakan November 2011 silam. Di lain pihak, mata dunia melihat bahwa meskipun pemerintahan militer di bawah Jenderal Than Shwe (pemimpin rezim Junta Militer Myanmar selama 2 dekade) sudah dibubarkan, jalan yang harus ditempuh oleh rakyat Myanmar untuk mendapatkan demokrasi masih sangatlah panjang. Kecurangan masih mewarnai pemilu pertama dalam 20 tahun terakhir, dan diprediksi akan terus mewarnai sistem pemerintahan Myanmar dalam beberapa tahun yang akan datang.¹

*"Please, use your liberty to promote ours"*² adalah seruan dari seorang tokoh humanis pemimpin gerakan liberalisasi Myanmar, Aung San Suu Kyi. Dengan berbekalkan pengaruh anti kekerasan dari Gandhi melawan penjajahan Inggris, Daw Suu (panggilan umum untuk Aung San Suu Kyi yang sama artinya dengan Ibu Suu) menyelaraskan tema perjuangannya melawan tirani Junta Militer Myanmar. Perjalanannya membawa kebebasan kembali ke tanah Myanmar didukung oleh sebuah partai lokal di Myanmar, *National League for Democracy* (NLD). Sebagaimana tertulis pada nama partai tersebut, perjuangan pembebasan Myanmar bertujuan untuk menerapkan bentuk pemerintahan demokrasi.

Perjuangan Daw Suu bermula dari perjalanannya dari Oxford, tempat dia membina keluarganya bersama Dr. Michael Aris (suami Aung San Suu Kyi), ke Myanmar, tempat di mana ia dilahirkan. Perjalanan ini diawali dengan berita mendadak bahwa ibunya, Ma Khin Kyi, terserang penyakit stroke yang cukup parah pada tahun 1988.³ Pada kesempatan inilah, dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri kekejaman dari Junta Militer Myanmar di dalam memerintah Myanmar dengan tangan besi. Melihat kepahitan yang disebarkan oleh pemerintahan Junta Militer Myanmar, Suu Kyi terpanggil untuk mendedikasikan dirinya bagi kebebasan bangsa Myanmar. Pada tahun 1989, Aung San Suu Kyi berjanji kepada tanah airnya untuk melanjutkan perjuangan ayah dan ibunya bagi Myanmar.⁴

Mengapa melanjutkan? Karena ayahnya, Aung San, adalah seorang pahlawan nasional yang pernah membawa Myanmar menjadi suatu negara yang bebas dari kolonialisme pemerintahan Inggris. Sayangnya, hasil kerja keras ayahnya direbut oleh pemerintahan militer secara paksa pada tahun yang sama; di mana Aung San ditembak mati oleh saingan politiknya.⁵ Di lain pihak, ibunya mendapatkan kepercayaan untuk menjadi duta besar bagi Myanmar di India dan Nepal pada tahun 1960. Di tahun-tahun inilah Suu Kyi mendapatkan kesempatan besar untuk belajar mengenai budaya dan sejarah India yang nantinya menjadi salah satu pengaruh di dalam warna perjuangannya melawan tekanan Junta Militer Myanmar.⁶

*"Those of us who decided to work for democracy in Myanmar made our choice in the conviction that the danger of standing up for basic human rights in a repressive society was preferable to the safety of a quiescent life in servitude"*⁷

Aung San Suu Kyi adalah ujung tombak perjuangan demokrasi di Myanmar, akan tetapi ia bukanlah satu-satunya yang berjuang bagi rakyat Myanmar. Tokoh lain yang paling berperan penting adalah Dr. Michael Aris, suami Aung San Suu Kyi. Walaupun Dr. Aris jarang disorot media, namun perjuangan Aung San Suu Kyi tidak akan pernah mencapai

titik di mana sekarang ia berpijak tanpa dukungan dari suaminya. Salah satu buah perjuangannya yang paling kelihatan adalah dinobatkannya Aung San Suu Kyi sebagai penerima hadiah Nobel Perdamaian oleh *Norwegian Nobel Committee* pada tahun 1991; saat itu Suu Kyi masih berada di bawah tahanan rumah, sehingga penerimaan hadiah nobel tersebut harus diwakilkan oleh suami dan anak-anaknya.⁸ Hal ini diupayakan Dr. Aris supaya sorotan dunia mengarah kepada Suu Kyi, sehingga perhatian dunia internasional terhadap masalah yang ada di Myanmar dapat ditingkatkan; dan jaminan keselamatan Suu Kyi dapat ditingkatkan di tengah maraknya penculikan tokoh-tokoh pejuang demokrasi di Myanmar.

Merelakan kepergian istrinya adalah suatu hal yang sulit, namun yang terberat bagi seorang pria adalah untuk merelakan statusnya sebagai kepala keluarga dinyatakan dalam bentuk yang sama sekali berbeda dengan apa yang menjadi impian banyak orang. Bagi seorang ayah, adalah hal yang lumrah jika dia mengendalikan alur dari rumah tangganya. Namun, impian keluarga harmonis harus dihapus dari benaknya ketika Suu Kyi memutuskan untuk melanjutkan perjuangan demokrasi di Myanmar. Kedua, adalah hal yang lumrah jika dia berharap untuk disambut oleh istri dan anak-anaknya sesampainya ia di rumah setelah lelah bekerja, terlebih di saat-saat paling berat di dalam hidupnya. Namun, hal ini juga harus dihapus dari serangkaian episode akhir hidup Dr. Aris hingga kematian datang menjemputnya. Dr. Aris harus melewati empat tahun terakhir di dalam hidupnya bersama dengan kanker prostat yang terus menggerogoti tubuhnya, tanpa sekalipun melihat wajah istrinya secara langsung. Inilah kepahitan yang harus dikecap oleh Dr. Aris dan Suu Kyi demi memenangkan kebebasan bagi rakyat Myanmar.

Puncak kritis di dalam perjuangan Suu Kyi dan Dr. Aris dimulai pada tahun 1995, di mana penyakit kanker yang diderita Dr. Aris mulai menunjukkan taringnya. Sejak tahun itu, seluruh visa yang diajukan oleh Dr. Aris ditolak oleh pemerintah Myanmar. Penolakan dilakukan dengan alasan tidak cukupnya fasilitas untuk menjaga kondisi

kehatan dari Dr. Aris. Di tahun yang sama, Suu Kyi dibebaskan dari tahanan rumah. Pembebasan ini memang disengaja oleh pemerintah Myanmar untuk mendorong Suu Kyi segera keluar dari Myanmar dan kembali pulang ke sisi suaminya - dan tidak akan pernah diizinkan lagi masuk ke Myanmar. Mengetahui hal ini, Dr. Aris harus melawan keinginannya sendiri dengan menolak niat kepulauan Suu Kyi, supaya Suu Kyi tetap bisa memperjuangkan nasib rakyat Myanmar. Keputusan ini dibayar dengan mahal, terutama di detik-detik terakhir menjelang kematian Dr. Aris. Kejadian ini sangat sulit diterima oleh Alex dan Kim. Mereka yang pernah berjuang bersama dengan ayahnya untuk mendapatkan hadiah Nobel bagi ibu mereka, harus melihat "penolakan" sang ibu untuk pulang ke Oxford di saat-saat paling kritis dari ayah mereka.

Perjuangan dan pengorbanan Suu Kyi dan keluarganya telah memukau mata dunia internasional. Tidak satu pun topi yang tidak terangkat ketika menyaksikan apa yang telah terjadi di Myanmar dibandingkan dengan harga yang harus dibayar oleh sekelompok pejuang kemanusiaan. Mereka telah menunjukkan keteguhan hati, ketabahan, dan perjuangan, bahkan bila itu berarti merelakan hak-hak yang paling mendasar direnggut dari hidup mereka. Ketika Suu Kyi melihat nilai kebebasan di dalam hidup seorang manusia itu patut diperjuangkan, ia rela menempa dan memeras seluruh hidupnya untuk membeli kebebasan tersebut; sekalipun kebebasan yang ia perjuangkan sebenarnya tidak bersangkut paut secara langsung dengan hidup nyamannya di Oxford. Satu hal yang Suu Kyi sadari, apa yang ia perjuangkan pasti akan meremukkan tubuhnya tapi sekaligus "tubuh" kemanusiaan yang lebih besar akan dilestarikan melaluinya. Bagi Suu Kyi, ini adalah peperangan dengan harga dan imbalan yang pantas, dan oleh karenanya patut diperjuangkan. Tidak heran bila dunia internasional menyebut Suu Kyi sebagai "*The Steel Orchid*"; kegigihannya di bawah tekanan tangan besi Junta Militer Myanmar justru membentuk dan memperkokoh keunggulannya sebagai pejuang wanita yang mencintai bangsa dan negaranya.

*We have faith in the power to change what needs to be changed but we are under no illusion that the transition from dictatorship to liberal democracy will be easy, or that democratic government will mean the end of all our problems.*⁹

Perjuangan Aung San Suu Kyi memang menggetarkan dunia; namun demokrasi yang diidam-idamkan oleh rakyat Myanmar harus diperjuangkan di dalam perang yang tidak mudah, bahkan cenderung tidak ada harapan. Apakah ia tahu dengan pasti

bahwa perjuangannya akan membuahkan hasil? Tidak! Karena hasil pemilu pertama pun hanya dianggap angin lewat oleh Junta Militer Myanmar, sedangkan pemilu yang baru saja dilakukan di April lalu, dinilai sebagai pemilu yang jauh dari kata adil dan terbuka.¹⁰

Selain minimnya harapan untuk menang dalam perlawanan terhadap kuasa militer, nilai demokrasi yang ada di benak sebagian besar rakyat Myanmar masih sangat naif. Untuk mendirikan suatu negara yang baik dan benar dibutuhkan infrastruktur yang rapi, arah pemerintahan yang jelas, sumber daya manusia yang tangguh dan bertanggung jawab, serta sumber daya alam yang cukup. Dari keseluruhan ini, yang paling berpengaruh adalah kualitas manusia; karena hanya manusialah satu-satunya komponen yang berpribadi, sehingga memiliki potensi untuk memberikan arah perkembangan (atau kehancuran), menyusun infrastruktur yang rapi (atau malah merusak), dan mengolah alam (atau menghancurkannya). Akan tetapi, apakah manusia tahu ke mana kebebasan itu harus dibawa? Sering kali kebebasan itu justru menjadi pintu masuk barbarianisme yang jauh lebih menakutkan daripada pemerintah diktator militer.

Tanpa arah yang jelas, kebebasan manusia hanya akan mempercepat laju keberdosaan manusia. Natur dosa manusia akan mendorong manusia melakukan apa pun kecuali apa yang benar di mata Tuhan. Semakin bebas manusia semakin bebas pula ia melakukan kejahatannya di hadapan Tuhan. Jangan heran bila dosa-dosa yang paling menjijikkan seperti perkawinan sah antar sesama jenis, aborsi yang legal, prostitusi, dan perjudian yang mendapat izin dari pemerintah - bahkan menjadi salah satu sumber pendapatan legal dari negara, dan toleransi terhadap perdagangan narkoba terjadi bukan di negara-negara tirani namun justru di negara-negara yang mempraktikkan demokrasi. Banyak dari negara yang mengklaim dirinya menegakkan demokrasi, memiliki pemimpin yang mengobrol suara rakyat demi mendapatkan kuasa atas rakyat. Di saat inilah kompromi besar-besaran dilakukan, di saat inilah mayoritas menjadi kuasa yang absolut, dan di saat inilah dosa menjadi hal yang sangat umum dan legal.

Melalui persamaan derajat yang ditawarkan, demokrasi memang lebih menghargai manusia sebagai makhluk yang hidup dan berpribadi. Namun, di sisi lain demokrasi juga merelativisasi seluruh otoritas kecuali suara mayoritas yang diklaim sebagai suara seluruh rakyat. Akibatnya, mayoritas yang sering kali diisi oleh kaum yang lemah dan kurang berpendidikan menjadi penentu arah otoritas; mau dibawa ke mana arah suatu bangsa bila si pengendali kemudi tidak cukup pengetahuan dalam menyetir? Plato menyimpulkan bahwa demokrasi hanya

dapat bekerja bila seluruh rakyat adalah kaum yang terpelajar yang dididik secara intensif di dalam filsafat dan kebudayaan.¹¹ Jawaban Plato ini pun belum menyelesaikan permasalahan yang paling utama: DOSA! Akibat dosa, seluruh tindakan manusia hanya diikuti oleh kesia-siaan; karena tidak ada yang berarti di dalam dunia ini kecuali Allah berkenan padanya.¹² Jadi, adakah sebenarnya harapan bagi "*a brighter future*"? Ataukah ini hanya utopia humanisme yang tidak ada ujungnya kecuali kesia-siaan dan kematian?

Di sini Gereja dibangkitkan oleh Tuhan untuk membawa dan memproklamasikan kebenaran yang Tuhan telah berikan. Kebenaran yang hanya dapat dimengerti bila relasi seorang manusia dengan Allah yang hidup telah diperbarui, yang telah dibenarkan di dalam Kristus, dan diberikan bibit iman yang ditanam di tanah yang gembur. Hanya kebenaran ini yang membebaskan manusia dari kuk kematian, dan memberikan kuk yang menghidupkan. Dan hanya kebenaran ini yang membebaskan manusia untuk melakukan apa yang memang seharusnya ia lakukan, tanpa harus dibebani lagi oleh tuntutan palsu dari dunia ini. Inilah ikatan yang membebaskan! Kepada ikatan inilah Gereja harus mengikatkan umat pilihan Allah yang masih tersesat; karena manusia memang dicipta untuk terikat pada Tuhan supaya ia bisa dengan bebas menyatakan keindahan Kemuliaan Allah.

Dalam perjuangannya membebaskan Myanmar dari kuasa Junta Militer Myanmar, Aung San Suu Kyi sangat dipengaruhi oleh optimisme humanis yang berakar pada *the good will of men*. Dan untuk perjuangan ini Suu Kyi rela melepaskan segala yang ia anggap berharga untuk menukarkannya dengan kebebasan yang ia percaya dapat membawa perdamaian dan kemanusiaan kembali ke tanah Myanmar. Realitasnya, Alkitab menyatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang baik, semuanya telah kehilangan kemuliaan Allah dan berbuat dosa.¹³ Dunia ini terus mencari peristirahatan di dalam pergumulannya dengan dosa, namun mereka telah buta di dalam kesesatan mereka yang berdosa! Dunia tidak akan pernah mencapai peristirahatan yang mereka nantikan, kecuali mendapat kebebasan dari naturnya yang berdosa.¹⁴

Kebebasan itu telah sampai di tangan kita, orang-orang yang telah mengenal Kristus dan kebenaran firman Tuhan. Kunci menuju kebebasan itu telah dititipkan kepada kita, dan setiap hari kita bertemu dengan mereka yang jauh di dalam hati yang terdalam mengerang kesakitan di dalam belenggu tirani dosa. Maukah kita dipakai Tuhan untuk membawa kebebasan itu kepada dunia yang sebenarnya menangis di dalam penolakan

Bersambung ke halaman 15

Biblical Counseling: A Problem of Having Faith in The Bible



“Sungguh, gembala-gembala sudah menjadi bodoh, mereka tidak menanyakan petunjuk TUHAN. Sebab itu mereka tidak berbahagia dan seluruh binatang gembalaan mereka cerai-berai.”¹

Nabi Yeremia sedang memaparkan dengan setepat-tepatnya apa yang dialami oleh gereja pada saat ini. Selain dari kekacauan doktrin yang melanda gereja pada hari ini, ada suatu hal lain yang sangat kurang diperhatikan di kalangan pendeta pada saat ini. Di dalam gereja, tugas seorang pendeta salah satunya adalah menggembalakan. Sebagai penggembala, pasti pada suatu saat tertentu dia akan menemukan dirinya di dalam situasi di mana dia harus menghadapi jemaatnya untuk dikonseling mengenai hal-hal tertentu yang bersifat pribadi. Secara umum, orang di dalam gereja yang menemui kesulitan dalam hidupnya pasti akan pergi untuk menemui seseorang yang dianggap kompeten dan di dalam gereja, orang yang paling kompeten dalam mengkonseling orang seharusnya adalah pendeta di dalam gereja itu. Tetapi tugas ini malah diserahkan kepada para psikiater dan sejak saat itu mereka merampas pelayanan yang sangat berharga dari gereja. Kita melihat pada hari ini tidak banyak gereja yang melakukan hal ini. Sebagai hal yang dipercayakan kepada gereja oleh Tuhan, pelayanan ini tidak boleh terus-menerus dipegang oleh mereka. Orang Kristen harus merebutnya kembali.

Apa yang sebenarnya disebut dengan konseling? Secara singkat, konseling dapat dimengerti sebagai situasi di mana setiap orang Kristen menjalankan fungsi gembalanya yang dimampukan oleh Roh Kudus² untuk saling menasihati. Kita semua mengerti bahwa proses konseling bertujuan untuk mengubah seseorang. Pertanyaan selanjutnya adalah mengubah seseorang menjadi apa? Setiap psikiater di luar sana mempunyai standar yang berubah-ubah dan standar yang mereka pakai pun tidak jelas dan dapat berubah sewaktu-waktu. Roma 8:29 mengatakan, “Mereka yang telah dipilih oleh Allah, telah juga ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian Anak itu menjadi yang pertama di antara banyak saudara-saudara.” Itulah tujuan

akhir yang seharusnya kita capai. Maka dengan menyerahkan domba-domba kepada seseorang yang mempunyai tujuan akhir yang lain dari Roma 8:29 sama artinya dengan menyetujui bahwa orang Kristen tidak harus menjadi seperti Kristus. Bukankah hal ini merupakan sebuah dosa? Dan setuju terhadap dosa itu sendiri adalah dosa.³

Ketika seseorang diperhadapkan untuk menyelesaikan masalah orang lain, maka hal pertama yang harus dia mengerti adalah siapa itu manusia. Dan satu-satunya cara untuk mengerti identitas manusia adalah melalui Alkitab di mana di dalamnya Allah menyatakan panduan tentang hidup kita.

Meskipun sebenarnya konseling adalah tugas dari semua orang Kristen,⁴ namun hari ini kita akan berfokus pada konseling dari sisi penggembalaan yang dilakukan oleh pendeta dalam fungsi pengembalanya. ποιμήν⁵ (*poimen*) adalah satu kata yang dipakai untuk menggambarkan tugas pastor dan memang kata *poimen* ini sendiri berarti gembala. Seorang gembala yang baik adalah gembala yang mengenali setiap dombanya dan mengetahui kebutuhan spesifik setiap domba yang ada di dalam tanggung jawabnya. Seorang gembala harus dengan sadar menguasai ladang yang dia gunakan untuk memberi makan kawanan dombanya. Sang gembala juga harus mengerti apakah medan yang harus ditempuh untuk menuju ke suatu tempat berbahaya dan dapat mengakibatkan domba-dombanya tersesat atau jatuh ke jurang. Dia juga harus mengetahui binatang-binatang apa saja yang berkeliaran di

tempat itu, dan apakah binatang-binatang ini akan membawa bahaya tersendiri kepada domba-dombanya. Gembala yang baik sebagaimana digambarkan oleh Mazmur membawa dombanya ke padang rumput dan ke tepi sungai yang tenang dan membawa domba yang tersesat keluar dari lembah kekelaman. Tetapi tidak hanya berhenti sampai di sana, gembala juga siap bertarung dengan apa pun yang mengancam kawanan dombanya dengan tongkatnya dan menarik mereka dari terkaman musuh dengan gadanya.

Sama seperti contoh gembala yang baik di atas, seorang pendeta yang baik tidak boleh menyerahkan tugas ini kepada orang lain. Kesulitan yang dihadapi oleh banyak pendeta hari ini dalam bidang konseling adalah kurangnya kemampuan untuk mengkonseling jemaatnya sehingga sering kali apa yang dilakukan oleh para pendeta yang memanggil dirinya sebagai gembala ini merupakan sesuatu yang sangat keliru. Kebanyakan dari pendeta ketika ditemui oleh jemaat yang berbeban berat malah menganjurkan mereka untuk menemui psikiater. Kebanyakan gembala gereja sama sekali tidak menyadari implikasi dari tindakan mereka. Banyak psikiater di luar sana yang sama sekali tidak berlatar belakang Kristen bahkan melawan Tuhan. Ketika seseorang diperhadapkan untuk menyelesaikan masalah orang lain, maka hal pertama yang harus dia mengerti adalah siapa itu manusia. Dan satu-satunya cara untuk mengerti identitas manusia adalah melalui Alkitab di mana di dalamnya Allah menyatakan panduan tentang hidup kita. Poin yang disebutkan di atas tadi menjadi dasar iman kita. Orang Kristen percaya bahwa Alkitab tidak bersalah sedikit pun dan orang-orang yang berkecimpung di dalam psikologi yang tidak percaya kepada Allah pasti mempunyai presuposisi tentang manusia yang lain dari Alkitab. Sadarkah Anda akan apa yang sedang terjadi di sini? Para psikiater sedang bertheologi! Mereka sedang menafsir seluruh realitas hidup dari sudut pandang yang bukan Alkitab! Hal-hal seperti ini sering kali tidak disadari oleh gembala dan dapat menjadi ancaman yang sangat besar. Apakah Anda akan menyuruh anak Anda yang ingin menikah untuk pergi dan konsultasi kepada seorang tua-tua dari

aliran saksi Yehova atau Mormon? Pasti tidak! Kenapa? Karena theologi mereka melenceng. Apa yang disebut dengan theologi di sini? Yang dimaksud ialah pengenalan seseorang tentang Allah. Tidak mungkin seseorang yang tidak memegang Alkitab sebagai presuposisinya dapat memercayai dan mengenal Allah dengan sejati. Ketika kita tidak mengenal Allah yang sejati, mungkinkah kita bisa menyelesaikan masalah dengan tuntas? Tidak mungkin karena semua manusia adalah ciptaan yang telah jatuh dalam dosa dan di dalam Theologi Reformed kita percaya bahwa dosa telah mengakibatkan kerusakan total manusia (*total depravity of man*) yang berarti semua aspek manusia, baik rasio, kehendak, dan emosi telah rusak. Manusia meskipun masih mampu melakukan kebaikan relatif karena kerusakan yang diakibatkan dosa ini, manusia tidak mungkin melakukan kebaikan absolut yang dituntut oleh Allah. Ketika hati manusia yang rusak ini, hati yang disetir oleh dosa ini menghadapi permasalahan, pasti tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya. Satu-satunya jalan keluar adalah dengan membawa orang yang sedang mempunyai masalah ini untuk melihat kepada Kitab Suci

yang adalah wahyu Allah yang sudah lengkap dan “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”⁶ Maka dari itu, orang Kristen dalam menghadapi masalahnya harus jawaban atas permasalahannya dari Alkitab dan Roh Kudus yang akan memimpinnya dan memampukannya untuk berubah semakin serupa seperti Kristus. John Owen di dalam buku-bukunya menekankan pentingnya mematikan dosa (*mortification of sin*) dan menghidupkan buah-buah Roh (*vivification*)⁷ dan ini juga semakin memperjelas bahwa konseling merupakan sebuah proses di mana orang Kristen kembali disadarkan untuk terus mengingatkan dirinya dan sesama saudara seiman bahwa dia hidup dalam proses *progressive sanctification* yang hanya dimampukan oleh Roh Kudus sebagai salah satu *benefit* di dalam persatuan kita dengan Kristus (*union with Christ*).

Ryan Putra
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Yeremia 10:21.
2. Roma 15:14: Saudara-saudaraku, aku sendiri memang yakin tentang kamu, bahwa kamu juga telah penuh dengan kebaikan dan dengan segala pengetahuan dan sanggup untuk saling menasihati.
3. Jay E. Adams, *Competent to Counsel*.
4. Galatia 6:1: Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan.
5. *Poimen - properly, a shepherd* (“pastor” in Latin); (*figuratively*) someone who the Lord raises up to care for the total well-being of His flock (the people of the Lord).
6. 2 Timotius 3:16.
7. Khususnya dalam bukunya “The death of the death in the death of Christ”.

THE COST OF LIBERTY

Sambungan dari halaman 13

mereka terhadap kebenaran firman Tuhan? Maukah kita yang telah diselamatkan dari dosa oleh kematian dan kebangkitan Kristus, bahkan saat kita masih menjadi seteru Allah, ikut ambil bagian di dalam penderitaan Kristus?

Tawaran untuk berjuang sebagai seorang martir memang terlalu berharga untuk hati kita yang lemah dan hidup kita yang bodoh. Namun iman yang hidup yang Tuhan tanamkan di dalam hati bodoh kita, itulah yang mempertumbuhkan kita dan memberikan roh keberanian di dalam hidup yang sementara ini untuk melakukan pekerjaan baik yang Tuhan sudah siapkan bagi setiap kita, orang yang percaya pada-Nya. Apakah kita, yang setiap hari (atau minggu) berdoa supaya Tuhan mau menguatkan dan memakai kita, mau terus tinggal di dalam hidup yang penuh dengan keputusan ketika harapan itu sebenarnya sudah dibukakan di depan mata kita?!

Kiranya Tuhan mengampuni dosa dan ketidakpercayaan kita, berbelaskasihan untuk sekali lagi membangunkan kita dari impian kosong yang sia-sia, dan memakai hidup ini untuk berjalan di dalam realitas pimpinan Tuhan untuk membebaskan dunia dari cengkeraman dosa. Dan dengan iman

yang bersauh pada pimpinan Tuhan yang selalu setia kepada janji-Nya kita boleh menyatakan, melalui hidup dan pernyataan iman yang keluar dari mulut kita, suatu proklamasi yang dinantikan oleh mereka yang terhilang, “Let us use our liberty to promote others!” *Sola Gratia - Soli Deo Gloria*.

Stephen D. Prasetya
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Inaw@y. “Suu Kyi: Pemilu Myanmar Tidak Bebas dan Adil”. *Website Online*. Tersedia <http://www.theindonesianway.com/suu-kyi-pemilu-myanmar-tidak-bebas-dan-adil/>. 2012.
2. Aung San, Suu Kyi. Please Use Your Liberty to Promote Ours. Di dalam “*International Herald Tribune*”. 4 February 1997.
3. “*The Nobel Peace Prize 1991*”. Nobelprize.org. 17 Jun 2012. http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/peace/laureates/1991/.
4. Ibid.
5. Ibid.
6. Flintoff, Corey. *Aung San Suu Kyi Remains Influential in Myanmar*. *Website Online*, tersedia <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=14865943>. 2007.
7. *Aung San Suu Kyi*, *op cit*.
8. Nobelprize.org, *op cit*.
9. *Aung San Suu Kyi*, *op cit*.

10. Inaw@y, *op cit*.
11. Bramann, John K. Plato: *The Failure of Democracy*. Website online, tersedia : <http://faculty.frostburg.edu/phil/forum/PlatoRep.htm>. 2012.
12. Bandingkan 1 Petrus 1:24-25; Semua yang tidak diperkenan oleh Allah melalui firmanNya akan sirna, dan hanya Allah dan FirmanNya yang akan kekal sampai selama-lamanya.
13. Mazmur 14:3 dan Roma 3:23.
14. Diadopsi dari salah satu bagian *Book I* dari *The Confession of Saint Augustine of Hippo*.



Let's Take Time to Ponder...

Mutiara dan Dawn Stefanowicz

Bila berkesempatan pergi ke Lombok, mampirlah ke Teluk Nara, tepatnya ke Autore Pearl Culture. Mutiara dari tempat ini termasuk yang paling elok. Lucunya, pembudidayaan ini dimiliki oleh perusahaan induknya yang berpusat di Australia. Autore sendiri merupakan produsen dan distributor mutiara terbesar kedua di dunia yang produknya pernah digunakan oleh artis-artis ternama Hollywood.

Di dunia terdapat tiga jenis mutiara yaitu mutiara putih Laut Selatan, mutiara hitam Laut Selatan, dan mutiara air tawar. Indonesia sendiri merupakan negara penghasil terbesar mutiara putih Laut Selatan. Sayang, kualitasnya masih kalah dari produk Australia.

Mutiara sangatlah langka karena teramat sulit untuk mendapatkannya. Karena itu kebanyakan mutiara yang berada di pasaran dewasa ini adalah hasil rekayasa manusia. Bagaimana proses terbentuknya mutiara? Sangat menarik! Mengikuti proses yang ada di alam, pembuatan mutiara dimulai dengan melakukan implantasi nukleus dan *saibo* ke dalam gonad kerang mutiara yang berusia sekitar dua tahun. Namun sebelum melakukan proses implantasi atau *grafting* ini, harus dilakukan proses pelemahan (*weakening*) kerang mutiara. Proses pelemahan ini berlangsung antara dua minggu sampai satu bulan, bergantung pada jenis kerangnya. Tujuan pelemahan ini adalah untuk membuat kerang menjadi stres dan memasuki fase reproduksi dengan cepat, sehingga pada waktu pelaksanaan operasi, gonadnya sudah kosong.

Secara pribadi, saya melihat proses pelemahan ini sebagai proses yang sangat menyiksa. Kerang akan dibungkus dengan kain berpori kecil untuk membatasi penyerapan makanan. Setelah itu kerang akan diangkat dari laut untuk mengalami proses pelemahan lanjutan di dalam tangki khusus. Di dalam tangki, kerang ditumpuk bersama sehingga makin lemah akibat makin rendahnya konsumsi makanan dan oksigen. Mengapa kerang mutiara diperlakukan demikian 'kejam'? Karena tanpa proses ini, implantasi tidak akan berhasil. Kerang mutiara akan menendang keluar nukleus yang dimasukkan. Kerang yang sudah dilemahkan ini akan dikeluarkan dari tangki, yang membuat kerang secara otomatis membuka cangkangnya dan mantelnya

tertarik ke dalam. Saat itulah disisipkan penganjal dan kerang siap untuk dioperasi. Nukleus dan *saibo* pun dimasukkan ke dalam gonad kerang yang terlebih dulu dibuat irisan kecil untuk tempat implantasi. Tujuan operasi ini adalah supaya terbentuk lapisan-lapisan yang disebut *nacre* yang kelak menjadi mutiara.

Dari mana nukleus dan *saibo* yang menjadi inti pembentuk mutiara? Nukleus biasanya berasal dari cangkang kerang lain, sedangkan *saibo* adalah jaringan potongan mantel dari kerang mutiara lain yang menjadi donor. Untuk mendapatkan potongan-potongan *saibo* ini, kerang donor harus mati. Karena itu kerang donor harus memiliki *nacre* yang berkualitas supaya dapat menghasilkan mutiara yang berkilau. Makin berkilau sebuah mutiara makin mahal harganya. Seluruh proses pembentukan mutiara ini mencapai 3-4 tahun atau lebih. Itu sebabnya harga mutiara tidak murah.

Lalu untuk apa saya mengajak pembaca membaca sedikit kerumitan terciptanya mutiara? Karena di dalam penjelasan di atas ada banyak analogi pembelajaran kehidupan yang diajarkan kepada kita. Cobalah Saudara merenungkannya. Kedua, Tuhan Yesus pernah mengajarkan tentang perumpamaan tentang Kerajaan Sorga seperti mutiara yang berharga (Mat. 13:45-46). Dengan membaca hal di atas, kita bisa lebih mengerti apa yang diajarkan oleh Tuhan. Terakhir, saat membaca di situs *catholicworldreport.com* tentang seorang perempuan bernama Dawn Stefanowicz, yang muncul di benak saya adalah mutiara. Dia adalah seorang pejuang pernikahan tradisional yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga homoseksual. Kristus bagaikan nukleus dan *saibo* yang diimplantasikan ke dalam hidupnya yang hancur sehingga muncul mutiara yang bersinar bagi kemuliaannya. Silakan Saudara membaca kisahny di situs tersebut.

Pembaca yang terkasih, Tuhan telah menyediakan alam sekitar menjadi sekolah tempat kita belajar tentang kehidupan. Apakah pemahaman kita bertumbuh di dalamnya untuk kemuliaan-Nya?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin

PILLAR ONLINE SUBSCRIPTION

Pembaca setia PILLAR, apakah kamu ingin mendapatkan PILLAR edisi *online* secara rutin setiap bulan sehingga tidak melewatkan berkat dari artikel-artikel PILLAR?

Selain bisa membaca artikel-artikel PILLAR, kamu juga bisa mendapat *update* untuk Renungan Mingguan Khusus PILLAR *Online*.

Bagaimana caranya?

Cukup dengan mendaftar *online* di
<http://www.buletinpillar.org/halaman/langganan>

